

**TRADISI SULK DALAM TAREKAT NAQSYABANDIYAH DI
KECAMATAN MERIGI KELINDANG KABUPATEN BENGKULU
TENGAH TAHUN 1920-2020**



SKRIPSI

**Diajukan Sebagai Salah Satu Syarat Untuk Memperoleh
Gelar Sarjana Humaniora (S. Hum)
Dalam Ilmu Sejarah Peradaban Islam (SPI)**

Oleh:

**Irma Susanti
NIM. 1711430013**

**PROGRAM STUDI SEJARAH PERADABAN ISLAM
JURUSAN ADAB
FAKULTAS USHULUDDIN, ADAB DAN DAKWAH
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) BENGKULU
2021 M / 1442 H**



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) BENGKULU
FAKULTAS USHULUDDIN, ADAB DAN DAKWAH
Jalan Raden Fatah Pagar Dewa Tel. (0736) 51276, 51171 Fax (0736) 51171

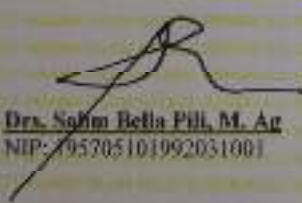
PERSETUJUAN PEMBIMBING

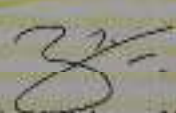
Skripsi atas nama: Irma Susanti NIM. 1711430013, dengan judul **"Tradisi Suluk Dalam Tarekat Naqsyabandiyah Di Kecamatan Merigi Kelindang Kabupaten Bengkulu Tengah Tahun 1920-2020"**, Program Studi Sejarah Pendidikan Islam (SPI) Jurusan Adab, Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Bengkulu. Skripsi ini telah diperiksa dan diperbaiki sesuai dengan saran Pembimbing I dan Pembimbing II. Oleh karena itu, sudah layak untuk diujikan dalam sidang Murasasyah / Skripsi Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah IAIN Bengkulu.

Bengkulu, 23 Juli 2021

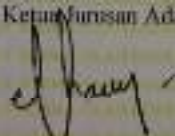
Pembimbing I

Pembimbing II


Drs. Sahm Bella Pili, M. Ag
NIP: 195705101992031001


Bobbi Aidi Rahman, M. A. Hum
NIP: 198807142015031004

Mengetahui
a.n. Dekan FUAD
Ketum. Jurusan Adab


Marham, M. Hum
NIP: 197210221999032001



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA

INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) BENGKULU

FAKULTAS USHULUDDIN, ADAB DAN DAQWAH

Jalan Wadon Futuh Pagar Dewa Telp. (07554) 51276, 51171 Fax (07554) 51171

HALAMAN PENGESAHAN

Skripsi atas nama: Irena Savanti NIM. 1711430013, dengan judul Tradisi Suluk Dalam Tarekat Naqsyabandiyah Di Kecamatan Merigi Kelindang Kabupaten Bengkulu Tengah Tahun 1920-2020, telah diuji dan dipertahankan di depan Tim Sidang Munaqasah Jurusan Adab Fakultas Ushuluddin, Adab dan Daqwah Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Bengkulu pada:

Hari Sabtu
Tanggal 14 Juni 2021

Dan dinyatakan **LULUS**, dapat diterima dan disahkan sebagai syarat guna memperoleh gelar Sarjana Humaniora (S. Hum) dalam Ilmu Sejarah Peradaban Islam.

Bengkulu, 23 Juli 2021



Dr. Sahirman, M. Pd
NIP. 19680791999031003

Tim Sidang Munaqasah

Ketua

Sekretaris

Drs. Salim Rella Fidi, M. Ag
NIP. 195705101992031001

Bobbi Aidi Rahman, M. A. Hum
NIP. 198807142015031004

Penguji I

Yuhanawita, M. A
NIP. 197006271997032002

Penguji II

Maryam, M. Hum
NIP. 197210221999032001

MOTTO

**Memulai dengan penuh keyakinan
Menjalankan dengan penuh keikhlasan
Menyelesaikan dengan penuh kebahagiaan
(Irma Susanti)**

**Iman tanpa ilmu bagaikan lentera di tangan bayi
Ilmu tanpa iman bagaikan lentera di tangan pencuri
(Buya Hamka)**

PERSEMBAHAN

Hari ini merupakan hari yang membahagiakan untukku, orang tuaku dan orang-orang yang mengharapkan keberhasilanku. Walaupun suka dan duka mengiringi perjalananku, tapi aku bangga karena satu harapan itu telah kuwujudkan walau belum maksimal. Dengan segenap rasa syukur skripsi ini kupersembahkan untuk:

- 1. Diriku sendiri, yang telah berusaha dan berhasil menyelesaikan Skripsi ini dengan hasil yang memuaskan.*
- 2. Kedua orang tuaku (Sarmadi dan Yanti Miza), skripsi ini adalah persembahan kecil dariku untuk kedua orang tuaku. Ketika dunia menutup pintunya untukku, ayah dan ibu membuka lengannya untukku. Ketika orang-orang menutup telinga untukku, mereka berdua tetap membuka hatinya untukku. Terima kasih karena selalu ada untukku.*
- 3. Adikku (Nicolas Saputra), yang secara tidak langsung telah mengorbankan banyak hal untukku.*
- 4. Orang-orang terdekat (sahabat dan teman-teman) yang senantiasa memberikan dukungan baik secara langsung maupun tidak langsung.*
- 5. Almamater yang telah menempahku.*

SURAT PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan:

1. Skripsi dengan judul : "Tradisi Suluk Dalam Tarekat Naqsyabandiyah Di Kecamatan Merigi Kelindang Kabupaten Bengkulu Tengah Tahun 1920-2020" adalah asli dan belum pernah diajukan untuk mendapatkan gelar akademik, baik di IAIN Bengkulu maupun perguruan tinggi lainnya.
2. Karya tulis ini murni gagasan, pemikiran dan rumusan saya sendiri tanpa bantuan yang tidak sah dari pihak lain kecuali arahan dari tim pembimbing.
3. Di dalam skripsi ini tidak terdapat hasil karya atau pendapat yang telah ditulis atau dipublikasikan orang lain, kecuali dikutip secara tertulis dengan jelas dan dicantumkan dalam daftar pustaka.
4. Pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya, apabila dikemudian hari terdapat penyimpangan dan ketidakbenaran pernyataan ini maka saya bersedia menerima sanksi akademik berupa pencabutan gelar yang telah saya peroleh karena karya tulis ini, serta sanksi lainnya sesuai dengan norma dan ketentuan yang berlaku.

Bengkulu, 22 Januari 2021

Mahasiswa Yang Menyatakan:



Irma Susanti
NIM. 1711430013

ABSTRAK

Irma Susanti, NIM.1711430013, 2021. **Tradisi Suluk Dalam Tarekat Naqsyabandiyah di Kecamatan Merigi Kelindang Kabupaten Bengkulu Tengah Tahun 1920-2020**. Persoalan yang dikaji dalam skripsi ini adalah mengenai Tarekat Naqsyabandiyah dan Tradisi Suluk di Kecamatan Merigi Kelindang. Adapun rumusan masalah yang dikaji pada penelitian ini adalah 1). Bagaimana sejarah Tarekat Naqsyabandiyah di Kecamatan Merigi Kelindang Kabupaten Bengkulu Tengah? 2). Bagaimana Suluk ditradisikan dalam Tarekat Naqsyabandiyah di Kecamatan Merigi Kelindang Kabupaten Bengkulu Tengah?. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan menggunakan metode penelitian lapangan (*field research*). Pengumpulan data dilakukan dengan melakukan observasi, wawancara serta dokumentasi. Adapun hasil penelitian yang telah dilakukan adalah sebagai berikut:

1). Tarekat Naqsyabandiyah pertama kali masuk di Kecamatan Merigi Kelindang sekitar tahun 1920. Dibawakan oleh salah satu tokoh agama yang bernama H. Ali Una yang berasal dari Desa Penembang Kecamatan Merigi Kelindang, yang ikut mempelajari tarekat tersebut ke Desa Taba Teret Kecamatan Taba Penanjung. Kemudian hasil dari belajar tersebut diajarkan kembali kepada keluarga dan juga para tetangga yang ada di Kecamatan Merigi Kelindang. Seiring dengan perkembangannya, banyak masyarakat yang tertarik untuk mempelajari tarekat yang dibawakan oleh H. Ali Una tersebut. Masyarakat tersebut tidak hanya berasal dari orang-orang terdekat, mereka juga berasal dari desa-desa lain yang terdapat di Kecamatan Merigi Kelindang. 2). Suluk di Kecamatan Merigi Kelindang mempunyai keunikan tersendiri yang menjadikannya bisa bertahan hingga saat ini. Salah satu dari keunikan tersebut adalah tradisi ini dilakukan selama 60 hari, yakni dari hari ke-10 Idul Fitri hingga hari pertama Idul Adha. Pada hari ke-10 Idul Fitri atau hari pertama Suluk akan dilaksanakan, para jemaah yang akan melakukan Suluk akan diantarkan oleh pihak keluarga masing-masing. Selama Suluk berlangsung para jemaah tidak diperbolehkan untuk mengkonsumsi makanan yang sifatnya berdarah, amis, anyir serta mengandung unsur kimia. Jika proses Suluk telah berjalan, maka di hari ke-20, hari ke-40 dan hari ke-60 akan dilakukan jamuan. Pada hari tersebut para jemaah Suluk diperbolehkan untuk mengkonsumsi makanan yang biasanya mereka dilarang untuk mengkonsumsinya. Kemudian jika seluruh proses Suluk dan kegiatan jamuan telah selesai dilakukan, para jemaah akan kembali ke rumah masing-masing dan dijemput kembali oleh pihak keluarga.

Kata Kunci : *Tradisi, Suluk, Jemaah, Tarekat Naqsyabandiyah.*

KATA PENGANTAR

Assalamu'alaikum Wr. Wb

Puji syukur penulis panjatkan kepada Allah SWT, berkat limpahan rahmat dan hidayah-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul **“Tradisi Suluk dalam Tarekat Naqsyabandiyah di Kecamatan Merigi Kelintang Kabupaten Bengkulu Tengah Tahun 1920-2020”**. Sholawat beserta salam senantiasa tercurahkan kepada Nabi Muhammad SAW, yang telah berjuang menegakkan agama Islam untuk memperbaiki akhlak umat manusia.

Penyusunan skripsi ini bertujuan untuk memenuhi salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Humaniora (S. Hum) pada Program Studi Sejarah Peradaban Islam (SPI), Jurusan Adab, Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah (FUAD), Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Bengkulu. Dalam proses penyusunan skripsi ini, tentunya tidak lepas dari peran serta bantuan berbagai pihak. Oleh karena itu, penulis ingin mengucapkan terima kasih kepada:

1. Prof. Dr. H. Sirajuddin M, M. Ag, M. H, selaku Rektor Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Bengkulu.
2. Dr. Suhirman, M. Pd selaku Dekan Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah (FUAD), Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Bengkulu.
3. Maryam, S. Ag, M. Hum selaku Ketua Jurusan Adab, Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah (FUAD), Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Bengkulu.
4. Refileli, MA selaku Pembimbing Akademik dan selaku Ketua Program Studi Sejarah Peradaban Islam (SPI), Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah (FUAD), Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Bengkulu.

5. Drs. Sulim Bella Pili, M. Ag selaku Dosen Pembimbing I.
6. Bobbi Auli Rahuman, M. A. Hum selaku Dosen Pembimbing II.
7. Para dosen serta staf akademik Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah (FUAD), Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Bengkulu.
8. Pihak perpustakaan, baik perpustakaan jurusan Adab maupun perpustakaan IAIN Bengkulu.
9. Kedua orang tua yang selalu mendukung serta membekali dukungan selama proses penyusunan skripsi ini.

Penulis menyadari bahwa dalam proses penyusunan skripsi ini terdapat banyak kekurangan, baik itu dari segi penulisan maupun kalimat yang masih kurang tepat. Oleh karena itu, penulis menyampaikan permohonan maaf atas beberapa kekurangan tersebut. Selain itu, penulis juga berharap skripsi ini dapat memberikan manfaat bagi penulis maupun pembaca dalam melakukan penelitian selanjutnya.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb

Bengkulu, Desember 2020
Penulis



Lina Susanti
NIM. 1711430013

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
HALAMAN PERSETUJUAN PEMBIMBING	ii
HALAMAN PENGESAHAN.....	iii
MOTTO	
HALAMAN PERSEMBAHAN	v
SURAT PERNYATAAN.....	vi
ABSTRAK	vii
KATA PENGANTAR	viii
DAFTAR ISI.....	x
DAFTAR TABEL.....	xii
DAFTAR GAMBAR	xiii

iv

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	9
C. Batasan Masalah.....	9
D. Tujuan Penelitian	10
E. Manfaat Penelitian	10
F. Penelitian Terdahulu	11
G. Landasan Teori.....	13
H. Metode Penelitian.....	25
I. Sistematika Penulisan	30

BAB II TAREKAT DI INDONESIA

A. Masuknya Islam Ke Nusantara	31
B. Tasawuf Dalam Islamisasi Nusantara	34
C. Jejak Tasawuf Dalam Budaya Nusantara.....	37
D. Tarekat Sebagai Persaudaraan Sufi	40
E. Unsur-Unsur Dalam Tarekat	46
F. Suluk Dalam Tarekat.....	49

BAB III TAREKAT DI BENGKULU

A. Islamisasi Di Bengkulu	58
B. Perkembangan Islam Di Bengkulu Tengah.....	61
C. Tarekat Naqsyabandiyah Di Bengkulu Tengah	72

BAB IV HASIL PENELITIAN

A. Deskripsi Wilayah Kecamatan Merigi Kelindang	74
B. Sejarah Tarekat Naqsyabandiyah di Kecamatan Merigi Kelindang	75
C. Periodisasi Perkembangan Tarekat Naqsyabandiyah di Kecamatan Merigi Kelindang	79
D. Kegiatan Suluk di Kecamatan Merigi Kelindang	87

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan	94
B. Saran.....	96

DAFTAR PUSTAKA	97
----------------------	----

LAMPIRAN

DAFTAR TABEL

Tabel 1.1	: Daftar informan yang diwawancarai.....	27
Tabel 3.1	: Daftar Nama Pejabat Bupati Kabupaten Bengkulu Tengah	65
Tabel 3.2	: Jumlah Sekolah Umum dan Madrasah Bengkulu Tengah ..	67
Tabel 3.3	: Jumlah Pesantren di Kabupaten Bengkulu Tengah.....	67
Tabel 3.4	: Jumlah TPQ/TPA di Kabupaten Bengkulu Tengah	68
Tabel 3.5	: Jumlah KUA di Kabupaten Bengkulu Tengah	69
Tabel 3.6	: Jumlah Masjid di Kabupaten Bengkulu Tengah.....	70
Tabel 3.7	: Jumlah Mushalla di Kabupaten Bengkulu Tengah	70
Tabel 4.1	: Nama Guru Rumah Suluk Desa Jambu.....	84
Tabel 4.2	: Nama Guru Rumah Suluk Desa Lubuk Unen Baru.....	87

DAFTAR GAMBAR

Gambar 4.1	: Rumah Suluk di Desa Jambu.....	82
Gambar 4.2	: Rumah Suluk di Desa Lubuk Unen Baru.....	85

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Berbicara mengenai Islam di Bengkulu, tidak dapat dipisahkan dari kehadiran Islam di wilayah nusantara, yang sampai saat ini masih menyisakan perdebatan panjang dikalangan para ahli. Setidaknya ada tiga masalah pokok yang menjadi perbedaan, yaitu asal kedatangan Islam, para pembawanya, dan karakteristiknya. Berbagai teori telah berusaha menjawab tiga masalah pokok tersebut, namun tidak sampai menemukan jawaban yang pasti, hal ini disebabkan karena kurangnya data pendukung dari masing-masing teori tersebut. Ada tiga teori yang dikembangkan para ahli mengenai masuknya Islam ke nusantara, yaitu teori Gujarat, teori Persia, dan teori Arab.¹

Teori Gujarat dianut oleh kebanyakan ahli dari Belanda. Penganut teori ini memegang keyakinan bahwa asal-muasal Islam di Indonesia dari anak Benua India, bukan dari Persia atau Arabia. Sarjana pertama yang mengemukakan teori ini adalah Pijnappel dari Universitas Leiden, Belanda. Menurut Pijnappel, orang-orang Arab yang bermazhab Syafi'i yang bermigrasi dan menetap di wilayah India kemudian membawa Islam ke Indonesia.

Teori kedua tentang masuknya Islam di Indonesia adalah teori Persia. Pembangun teori ini di Indonesia adalah Hoesin Djajaningrat. Teori ini

¹Azumardi Azra, *Jaringan Ulama Timur Tengah dan Kepulauan Nusantara Abad XVII-XVIII* (Bandung: Mizan, 1998), hal. 2.

menitikberatkan pandangannya pada kesamaan kebudayaan masyarakat Indonesia dengan Persia. Pandangan ini agak mirip dengan pandangan Morrison yang melihat persoalan masuknya Islam di Indonesia dari sisi kesamaan mazhab, meski berbeda asal-muasalnya.² Kesamaan kebudayaan yang dimaksud dalam teori Persia ini adalah : *Pertama*, peringatan 10 Muharram atau Asyura sebagai hari peringatan Syi'ah terhadap syahidnya Husain. *Kedua*, ada kesamaan ajaran *wahdatul wujud* Hamzah Fansuri dan Syekh Siti Jenar dengan ajaran sufi Persia, Al-Hallaj (w.922 M). *Ketiga*, penggunaan istilah Persia dalam tanda bunyi harakat dalam pengajian Al-Quran. *Keempat*, nisan Malik Al-Saleh dan Maulana Malik Ibrahim dipesan dari Gujarat. *Kelima*, pengakuan umat Islam Indonesia yang mayoritas bermazhab Syafi'i sama dengan mazhab muslim Malabar.

Kemudian teori yang ketiga tentang masuknya Islam di Indonesia adalah teori Arab. Teori ini sebenarnya merupakan koreksi terhadap teori Gujarat dan bantahan terhadap teori Persia. Terdapat beberapa para ahli yang menganut teori ini, salah satu diantaranya adalah T.W Arnold. Arnold menyatakan bahwa para pedagang Arab juga menyebarkan Islam ketika mereka mendominasi perdagangan Brata-Timur sejak abad awal Hijriyah, atau pada abad VII dan VIII Masehi. Meski tidak terdapat catatan-catatan sejarah, cukup pantas mengasumsikan bahwa mereka terlibat dalam penyebaran Islam di Indonesia. Asumsi ini diperkuat dengan mempertimbangkan fakta-fakta yang disebutkan sumber Cina bahwa pada akhir perempatan ketiga abad VII M

²Azumardi Azra, *Jaringan Ulama Timur Tengah dan Kepulauan Nusantara Abad XVII-XVIII*, hal. 26.

seorang pedagang Arab menjadi pemimpin sebuah pemukiman Arab di pesisir Sumatera. Sebagian mereka bahkan melakukan perkawinan dengan masyarakat lokal yang kemudian membentuk komunitas Muslim Arab dan lokal. Anggota komunitas tersebut juga melakukan kegiatan penyebaran Islam.

Sementara itu, mengenai masuknya Islam ke daerah Bengkulu juga terdapat beberapa pendapat yang menunjukkan bahwasannya Islam hadir dan berpengaruh besar terhadap keberagaman masyarakat. Pertama, perkembangan Islam di Bengkulu dapat diketahui melalui catatan pemerintah kolonial Inggris ketika pertama kali mendarat di Bengkulu pada tahun 1685. Inggris pertama kali tiba di Bengkulu bertepatan dengan bulan Ramadhan. Ketika terjadi proses perjanjian antara pihak Inggris dengan pihak raja-raja pedalaman dan Raja Tua, mereka meyakinkannya dengan mengangkat sumpah di atas kitab suci Al-Qur'an. Artinya, agama Islam sudah berkembang di Bengkulu sejak abad XVII.³

Kemudian terkait dengan asal kedatangannya, Islam di Bengkulu masuk melalui enam pintu. Pintu pertama, melalui Gunung Bungkok yang dibawa oleh ulama Aceh bernama Tengku Malim Muhidin pada tahun 1417 M. Pintu kedua, melalui kedatangan Ratu Agung dari Banten yang menjadi raja di kerajaan Sungai Serut. Pintu ketiga, melalui pernikahan Sultan Mudzafar Syah, raja dari kerajaan Indrapura dengan Putri Serindang Bulan, Putri Rio Mawang dari kerajaan Lebong. Pintu keempat, melalui persahabatan antara kerajaan

³Ismail, *Masuk dan Berkembangnya Islam di Bengkulu Abad XVI-XX* (Palembang: UIN Raden Fatah, 2018), hal. 4.

Banten dengan kerajaan Selebar dan pernikahan antara Raja Pangeran Nata Diraja dengan Putri Kemayun, Putri Sultan Ageng Tirtayasa dari Banten. Pintu kelima, melalui jalan hubungan kerajaan Palembang Darussalam dengan Raja Depati Tiang Empat di Lebong. Pintu keenam, melalui daerah Mukomuko yang menjadi kerajaan Mukomuko.⁴

Teori tersebut diperkuat dengan pendapat lain yang mengatakan bahwa Islam masuk ke Bengkulu melalui : *Pertama*, melalui kerajaan Sungai Serut yang dibawa oleh ulama Aceh bernama Malim Muhidin. *Kedua*, melalui pernikahan Sultan Muzaffar Syah dengan Putri Serindang Bulan pada pertengahan abad XVII. *Ketiga*, melalui datangnya Bagindo Maharaja Sakti dari Pagaruyung ke Sungai Lemau pada abad XVII. *Keempat*, melalui da'i-da'i dari Banten dan hubungan Kerajaan Banten dengan Kerajaan Selebar. *Kelima*, melalui daerah Mukomuko yang kemudian menjadi kerajaan Mukomuko.⁵

Sementara itu, teori masuknya Islam ke Bengkulu juga dipertegas lagi oleh pendapat Ahmad Abas Musofa yang mengatakan bahwa ada empat teori yang terkait dengan masuknya Islam ke Bengkulu. *Pertama* teori Aceh, berdasarkan argumentasi bahwa Islam dibawa oleh ulama dari Aceh bernama Tengku Malim Muhidin tahun 1417 M ke kerajaan Sungai Serut dan melalui dominasi Aceh dalam perdagangan rempah-rempah abad XVII. Selain itu, ditemukan situs makam Gresik Dusun Kaum Gresik, Desa Pauh Terenjam, Kecamatan Mukomuko yang berjumlah sembilan makam dan dua diantaranya

⁴Badrul Munir Hamidy, *Masuk dan Berkembangnya Islam di Daerah Bengkulu* (Bengkulu: Tim Penyusun, 2004), hal.23.

⁵Badrul Munir Hamidy, *Masuk dan Berkembangnya Islam di Daerah Bengkulu*, hal. 36.

menggunakan nisan tipe Aceh. *Kedua* teori Palembang, berdasarkan argumentasi bahwa Islam dibawa oleh kesultanan Palembang dibuktikan dengan pengakuan masyarakat sebagai keturunan dari kesultanan Palembang.⁶

Di samping itu, di wilayah Rejang Lebong juga terbukti ditemukan piagam Undang – Undang yang terbuat dari tembaga dengan aksara Jawa Kuno, yang berangka tahun 1729 Saka atau 1807 Masehi yang menjelaskan adanya hubungan kekerabatan antara kesultanan Palembang dan kerajaan Palembang Darussalam dengan Raja Depati Tiang Empat di Lebong. *Ketiga* teori Minangkabau, berdasarkan argumentasi bahwa Islam masuk ke Bengkulu melalui pernikahan Sultan Muzaffar Syah, raja dari kerajaan Lebong (1620-1660). Datangnya Bagindo Maharaja Sakti dari kesultanan Pagaruyung abad XVI yang kemudian menjadi Raja Sungai Lemau, serta melalui kesultanan Mukomuko yang pada saat itu berada di bawah pengaruh kesultanan Indrapura, Sumatra Barat. *Keempat* teori Banten, melalui persahabatan antara Raja Pangeran Diraja dengan Putri Kemayun, Putri Sultan Ageng Tirtayasa dari Banten (1668).

Dengan terbukanya isolasi kerajaan-kerajaan di wilayah Bengkulu dengan kerajaan sekitarnya, maka tahap demi tahap agama Islam dapat berkembang pesat. Perkembangan agama Islam tersebut antara lain dilakukan oleh tokoh-tokoh berikut: K. H. Abdur Rahman yang mengambil lokasi dakwahnya di Rejang Lebong. Kemudian orang-orang Benggali yang berfaham

⁶Ahmad Abas Musofa, “Sejarah Islam di Bengkulu Abad XX M”, *Jurnal Tsaqofah dan Tarikh*, Vol. I, No. 2, Desember 2016, hal. 116.

Syi'ah mengembangkan Islam di Bengkulu dengan mewariskan upacara Tabut setiap tanggal 1 sampai 10 Muharram. Pedagang-pedagang dari Sumatera Barat yang tersebar di wilayah Bengkulu juga mengembangkan agama Islam, dan buruh tambang yang didatangkan oleh Belanda ke daerah Lebong juga berpartisipasi dalam mengembangkan Islam di Lebong. Selanjutnya adalah orang-orang, kontraktor / koloni yang menjadi buruh perkebunan besar di wilayah Bengkulu juga ikut serta dalam mengembangkan Islam di daerah Bengkulu.⁷

Berdasarkan catatan sejarah, penduduk tertua yang mendiami wilayah Bengkulu adalah suku Rejang yang berdomisili di Renah Sekalawi (Kabupaten Lebong). Suku Rejang yang tinggal di Pesisir lebih dahulu menganut Islam dibandingkan dengan suku Rejang yang tinggal dibalik Bukit Barisan, yakni tahun 1552-1570. Sedangkan suku Rejang yang tinggal dibalik Bukit Barisan pertama kali kontak dengan penganut Islam pada tahun 1625. Kemudian kontak kedua terjadi antara tahun 1776-1804. Penyebar Islam pertama kali di daerah Rejang adalah orang-orang dari Palembang yang kemudian diteruskan oleh orang-orang Bengkulu dan Sumatra Barat.

Penyebaran Islam di tanah Rejang juga berkaitan dengan tasawuf dan dibawa oleh para sufi. Karena Islam pada masa awal merupakan Islam yang dibawa oleh para sufi, maka jejak peninggalannya berkaitan dengan spiritual. Hal tersebut dapat dilihat pada masa menjelang dan awal

⁷Rohimin dkk, *Masuk dan Berkembangnya Islam di Provinsi Bengkulu* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2017), hal. 98.

kemerdekaan, dimana gerakan Tarekat an-Naqsyabandiyah telah berpartisipasi dalam mengembangkan agama Islam. Di Bengkulu sendiri terdapat beberapa Tarekat yang berkembang seperti Syatariyah, Qodiriyah dan Naqsyabandiyah.

Di Bengkulu Tengah ajaran Tarekat Naqsyabandiyah menyebar dengan luas. Hal tersebut terbukti dengan adanya surau atau masjid yang masih digunakan oleh para jemaah Tarekat Naqsyabandiyah untuk melakukan ritual ibadah mereka. Seperti surau yang terletak di Desa Punjung Kecamatan Pagar Jati, surau yang terletak di Desa Taba Teret Kecamatan Taba Penanjung, dan surau yang terletak di Desa Jambu dan Desa Lubuk Unen Baru Kecamatan Merigi Kelindang. Meskipun menganut tarekat yang sama, tetapi para jemaah Tarekat Naqsyabandiyah mewariskan tradisi Suluk yang berbeda.

Diantara tradisi Suluk yang sempat berkembang ialah pelaksanaan Suluk di Pesantren Darussalam Kecamatan Labuhan Haji Kabupaten Aceh Selatan. Di Pesantren Darussalam Suluk dilaksanakan pada bulan-bulan besar Islam seperti bulan suci Ramadhan, menjelang lebaran haji, dan pada bulan Maulid. Lama waktu Suluk dilakukan paling cepat 10 hari dan paling lama 1 bulan/30 hari, sejak awal bulan Ramadhan hingga menyambut hari raya Idul Fitri. Namun ada juga sebagian jemaah melanjutkan 6-7 hari setelah hari raya Idul Fitri berakhir. Sementara pada saat bulan Muharram dan bulan Sya'ban Suluk dilaksanakan selama 10 hari.⁸

⁸Asmaul Husna, "Aktivitas Tradisi Suluk di Pesantren Darussalam Labuhan Haji Barat Kabupaten Aceh Selatan" (Banda Aceh: UIN Ar-Raniry, 2019), hal. 32

Berbeda dengan Suluk yang ada di Pesantren Darussalam, Suluk di Kecamatan Merigi Kelindang mempunyai keunikan tersendiri yang menjadikannya bisa bertahan hingga saat ini. Ritual ibadah Suluk ini hanya dilakukan oleh jemaah Tarekat Naqsyabandiyah saja. Selain itu, para jemaah tersebut jika ingin melakukan Suluk harus memenuhi beberapa syarat terlebih dahulu yang telah ditetapkan oleh sang guru. Tidak hanya itu, tradisi ini hanya dilakukan pada waktu tertentu saja, dan berlangsung dalam waktu yang cukup lama.

Di Kecamatan Merigi Kelindang biasanya tradisi ini dilakukan selama 60 hari, yakni dari hari ke-10 Idul Fitri hingga hari pertama Idul Adha. Pada hari ke-10 Idul Fitri atau hari pertama Suluk dimulai, biasanya para jemaah yang akan melakukan Suluk akan berangkat menuju mushola atau surau tempat Suluk akan dilaksanakan, dan mereka akan diantar oleh anggota keluarga masing-masing. Setelah sampai di tempat tersebut, akan dilakukan doa bersama sebagai pembukaan sekaligus perpisahan jemaah Suluk dengan pihak keluarga yang ikut mengantarkannya. Kemudian para jemaah akan melakukan beberapa ritual ibadah di bawah bimbingan seorang guru. Jika proses Suluk telah berjalan, maka di hari ke-20, 40 dan 60 akan dilakukan jamuan. Pada hari tersebut para jemaah Suluk diperbolehkan untuk mengkonsumsi makanan seperti daging, ikan atau makanan lainnya yang biasanya mereka dilarang untuk memakan makanan tersebut. Kemudian jika seluruh proses Suluk telah selesai dilakukan, para jemaah akan kembali ke rumah masing-masing dan dijemput kembali oleh pihak keluarga.

Berdasarkan penjelasan di atas, penulis merasa perlu untuk mengkaji dan membahas lebih mendalam mengenai tradisi Suluk khususnya di Kecamatan Merigi Kelindang Kabupaten Bengkulu Tengah. Dalam penelitian ini, akan dibahas tentang sejarah Tarekat Naqsyabandiyah serta bagaimana Suluk ditradisikan dalam tarekat Naqsyabandiyah di Kecamatan Merigi Kelindang Kabupaten Bengkulu Tengah dari tahun 1920-2020. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi yang signifikan mengenai “Tradisi Suluk dalam Tarekat Naqsyabandiyah di Kecamatan Merigi Kelindang Kabupaten Bengkulu Tengah Tahun 1920-2020”

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan diatas, terdapat dua masalah utama yang dikaji dalam penelitian ini:

1. Bagaimana Perkembangan Tarekat Naqsyabandiyah di Kecamatan Merigi Kelindang Kabupaten Bengkulu Tengah?
2. Bagaimana Suluk ditradisikan dalam Tarekat Naqsyabandiyah di Kecamatan Merigi Kelindang Kabupaten Bengkulu Tengah?

C. Batasan Masalah

Agar penelitian yang dilakukan penulis ini lebih terarah dan tidak melebar, maka penulis membatasi masalahnya pada beberapa hal berikut:

1. Perkembangan Tarekat Naqsyabandiyah di Kecamatan Merigi Kelindang Kabupaten Bengkulu Tengah dari Tahun 1920-2020.

2. Tradisi Suluk yang berlangsung di mushola yang terletak di Desa Jambu dan Desa Lubuk Unen Baru Kecamatan Merigi Kelintang Kabupaten Bengkulu Tengah.

D. Tujuan Penelitian

Dalam melakukan penelitian ini, ada beberapa tujuan yang ingin dicapai. Adapun tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mendeskripsikan perkembangan Tarekat Naqsyabandiyah di Kecamatan Merigi Kelintang Kabupaten Bengkulu Tengah dari Tahun 1920-2020.
2. Untuk mendeskripsikan Tradisi Suluk dalam Tarekat Naqsyabandiyah di Kecamatan Merigi Kelintang Kabupaten Bengkulu Tengah Tahun 1920-2020.

E. Manfaat Penelitian

Selain bertujuan untuk memaparkan beberapa hal di atas, penelitian ini juga dilakukan dengan harapan agar dapat bermanfaat baik secara teoritis maupun secara praktis. Adapun rincian manfaat dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Teoritis

Penelitian yang dilakukan ini diharapkan dapat bermanfaat serta bisa di jadikan sebagai bahan kajian dan referensi dalam pengembangan wawasan keilmuan tentang tradisi Suluk pada jemaah Tarekat Naqsyabandiyah, khususnya di wilayah Kecamatan Merigi Kelintang, Kabupaten Bengkulu Tengah.

2. Praktis

Selain diharapkan dapat bermanfaat secara teoritis penelitian ini juga diharapkan dapat bermanfaat secara praktis, yakni agar dapat menambah pengetahuan baik bagi peneliti maupun bagi pembaca pada umumnya.

F. Penelitian Terdahulu

Agar dapat memecahkan persoalan dan mencapai tujuan diatas, maka perlu dilakukan tinjauan pustaka terhadap hasil penelitian terdahulu yang sejenis guna mendapatkan hasil seperti yang diharapkan. Adapun orang yang telah melakukan studi yang sama atau mirip dengan topik yang dibahas oleh peneliti pada pembahasan ini adalah:

1. Amri Gunawan, (2016) dalam skripsinya yang berjudul *Tarekat Naqsyabandiyah di Kecamatan Merigi Kelindang Kabupaten Bengkulu Tengah*. Dengan hasil penelitiannya yang menunjukkan bahwa munculnya tarekat Naqsyabandiyah di Kecamatan Merigi Kelindang Kabupaten Bengkulu Tengah pada awalnya dimulai pada tahun 1920. Adapun yang membedakan penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan oleh Amri Gunawan adalah pada penelitiannya ia hanya mengkaji tentang sejarah munculnya Tarekat Naqsyabandiyah di Merigi Kelindang, sedangkan dalam penelitian ini penulis tidak hanya membahas mengenai Tarekat Naqsyabandiyah saja, tetapi juga mengenai tradisi yang

dilakukan oleh para jemaah Tarekat Naqsyabandiyah tersebut yakni tradisi Suluk.⁹

2. Muhammad Noval, (2015) dalam skripsinya yang berjudul *Tradisi Suluk pada Jamaah Tarekat Naqsyabandiyah Kota Padang*. Dengan hasil penelitiannya yang menunjukkan bahwa Suluk merupakan bentuk aktivitas keagamaan yang khas diciptakan dan dimiliki oleh pengikut aliran Tarekat Naqsyabandiyah yang harus terpenuhi semua unsur-unsur yang terkait dengan bersuluk itu sendiri. Adapun yang membedakan penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan Muhammad Noval ialah metode penelitian yang digunakan. Dalam penelitian tersebut ia menggunakan metode penelitian budaya, sedangkan pada penelitian ini penulis menggunakan metode penelitian sejarah.¹⁰
3. Aulia Satriani, (2018) dalam skripsinya yang berjudul *Tradisi Suluk dan Tawajjuh di Dayah Nurul Yaqin Desa Limau Saring Kecamatan Labuhan Haji Timur Kabupaten Aceh Selatan*. Dengan hasil penelitiannya yang menunjukkan bahwa tradisi Suluk dan Tawajjuh ini dilaksanakan pada bulan-bulan besar Islam seperti bulan puasa, bulan Maulid dan menjelang Bulan Haji. Adapun yang membedakan penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan oleh Aulia Satriani adalah pada penelitiannya ia tidak hanya mengkaji mengenai tradisi Suluk saja tetapi juga mengkaji

⁹Amri Gunawan, "Tarekat Naqsyabandiyah di Kecamatan Merigi Kelindang Kabupaten Bengkulu Tengah" (Bengkulu: IAIN Bengkulu, 2016), hal. 61.

¹⁰Muhammad Noval, "Tradisi Suluk pada Jamaah Tarekat Naqsyabandiyah Kota Padang" (Padang: Universitas Andalas, 2018), hal. 48.

mengenai tawajjuh, sedangkan dalam penelitian ini penulis hanya fokus pada tradisi Suluk.¹¹

G. Landasan Teori

Berbicara mengenai Suluk, tentu tidak terlepas dari kajian ilmu tasawuf. Sebelum memahami apa yang disebut dengan Suluk, yang harus dipahami terlebih dahulu adalah pengertian tasawuf. Suluk merupakan sebuah perjalanan spiritual yang dilakukan oleh penganut ajaran tarekat, dan orang yang melakukan Suluk disebut dengan *Salik*.

1. Pengertian Tasawuf

Tasawuf adalah ajaran kerohanian yang bertujuan mencari bagaimana seorang Islam dapat berada sedekat mungkin dengan Allah SWT.¹² Dari segi bahasa terdapat sejumlah kata atau istilah yang dihubungkan oleh para ahli tentang tasawuf. Seperti yang disebutkan oleh Harun Nasution bahwasannya ada lima istilah yang berkenaan dengan tasawuf, yaitu, *al-suffah* (orang yang ikut pindah dengan Nabi dari Makkah ke Madinah), *saf* (barisan), *sufi* (suci), *Sophos* (hikmat), dan *suf* (kain wol).¹³

Kata *al-suffah* (orang yang ikut pindah dengan Nabi dari Makkah ke Madinah) misalnya menggambarkan keadaan orang yang rela mencurahkan jiwa raganya, harta benda dan lain sebagainya hanya untuk Allah. Mereka ini rela

¹¹Aulia Satriani, "Tradisi Suluk dan Tawajjuh di Dayah Nurul Yaqin Desa Limau Saring Kecamatan Labuhan Haji Timur Kabupaten Aceh Selatan" (Banda Aceh: UIN Ar-Raniry, 2018), hal. 43.

¹²Amsal Bakhtiar, *Tasawuf dan Gerakan Tarekat* (Angkasa: Bandung, 2003), 5.

¹³Abuddin Nata, *Akhlak Tasawuf dan Karakter Mulia* (Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2013), 154.

meninggalkan kampung halamannya, rumah, kekayaan dan harta benda lainnya di Makkah untuk hijrah bersama Nabi ke Madinah. Tanpa ada unsur iman dan kecintaan pada Allah, tak mungkin mereka melakukan hal yang demikian. Selanjutnya kata *saf* juga menggambarkan orang yang selalu berada di barisan depan dalam beribadah kepada Allah dan melakukan amal kebajikan. Demikian pula kata *sufi* (suci) menggambarkan orang yang selalu memelihara dirinya dari berbuat dosa dan maksiat, dan kata *suf* (kain wol) menggambarkan orang yang hidup sederhana dan tidak mementingkan dunia. Dan kata *Sophos* menggambarkan keadaan jiwa yang senantiasa cenderung kepada kebenaran.

Dari segi bahasa tersebut dapat dipahami bahwasannya tasawuf adalah sikap mental yang selalu memelihara kesucian diri, beribadah, hidup sederhana, rela berkorban untuk kebaikan dan selalu bersikap bijaksana. Sikap jiwa yang demikian itu pada hakikatnya adalah akhlak yang mulia. Dalam pengertian istilah, ada tiga sudut pandang yang digunakan oleh para ahli untuk mendefinisikan tasawuf, yaitu sudut pandang manusia sebagai makhluk terbatas, manusia sebagai makhluk yang harus berjuang, dan manusia sebagai makhluk yang ber-Tuhan.

Maka tasawuf dapat didefinisikan sebagai zat yang berpindah dari suatu hal keadaan kepada suatu hal keadaan yang lain, pindah dari alam kebendaan bumi kepada alam kerohanian langit. Maksudnya ialah upaya untuk mensucikan diri dengan cara menjauhkan pengaruh kehidupan dunia dan lebih mementingkan kehidupan akhirat. Tujuan tasawuf itu tidak lain ialah untuk membawa manusia setingkat demi setingkat kepada Tuhannya, seperti yang dikatakan Ghazali dalam

kitabnya *Min hajul Abidin*, ada empat puluh tingkat yaitu dua puluh di dunia dan dua puluh di akhirat.¹⁴

2. Pengertian Tarekat

Dalam tasawuf jalan menuju Tuhan dinamakan tarekat.¹⁵ Secara bahasa kata tarekat berasal dari bahasa Arab yakni *thariqah* yang berarti jalan, keadaan, atau garis pada sesuatu. Dalam kajian tasawuf tarekat dapat mengandung dua pengertian yaitu: pertama, tarekat dalam pengertian jalan spiritual menuju Tuhan dengan metode-metode sufistik. Kedua, tarekat dalam pengertian perkumpulan atau persaudaraan suci, dalam artian perkumpulan dalam sejumlah murid dengan mursyidnya.

Yang dimaksud dengan tarekat dalam ajaran tasawuf adalah sebagai jalan spiritual yang ditempuh oleh seorang sufi karena tarekat disebut juga sebagai Suluk yang artinya perjalanan spiritual, dan orang yang menjalaninya disebut *Salik*. Sebagai jalan spiritual, tarekat hanya dapat di tempuh oleh para sufi, sekalipun tujuannya sama yaitu menuju, mendekati hingga bertemu dengan tuhan, atau ingin bersatu dengannya, baik dalam arti imajinasi atau hakiki, namun setiap orang yang menempuhnya mungkin mempunyai pengalaman yang berbeda antara satu dengan yang lainnya.

Tarekat atau jalan tasawuf ini begitu penting hingga ilmu tasawuf itu sering dinamakan ilmu Suluk. Tarekat pada dasarnya juga tidak

¹⁴Abubakar Atjeh, *Pengantar Sejarah Sufi dan Tasawuf* (CV. Ramadhani, 1992), hal. 28.

¹⁵Simuh, *Tasawuf dan Perkembangannya Dalam Islam* (Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 1997), hal. 39.

terbatas jumlahnya, karena setiap manusia semestinya harus mencari dan merintis jalannya sendiri, sesuai dengan bakat dan kemampuan ataupun taraf kebersihan hati mereka masing-masing. Walaupun jalan menuju Allah itu beraneka ragam, namun seperti telah disinggung dan diringkaskan oleh al-Ghazali terdiri dari tiga langkah yaitu, penyucian hati, konsentrasi dalam zikir pada Allah dan *fana fi'illah*.¹⁶ Tarekat banyak macamnya, salah satunya adalah Tarekat Naqsyabandiyah. Tarekat Naqsyabandiyah mempunyai kedudukan yang istimewa karena berasal dari Abu Bakar. Tarekat ini mengajarkan tentang adab dan dzikir, tawasul dalam tarekat, adab Suluk, tentang *salik* dan maqamnya dan juga tentang ribath.

3. Pengertian Suluk

Kata Suluk berasal dari ungkapan terminologi dalam Al-Qur'an, yakni *faslukii* dalam surat An-Nahl ayat 69. Suluk secara harfiah berarti menempuh (jalan). Dalam kaitannya dengan agama Islam dan sufisme, kata Suluk berarti menempuh jalan (spiritual) untuk menuju Allah. Menempuh jalan Suluk (bersuluk) mencakup sebuah disiplin seumur hidup dalam melaksanakan aturan-aturan Islam yang berupa syariat, sekaligus aturan-aturan esoteris Islam yang hakikat. Bersuluk juga mencakup hasrat untuk mengenal diri, memahami esensi kehidupan, pencarian Tuhan, dan pencarian kebenaran sejati (*ilahiyyah*), melalui penempatan diri seumur hidup dengan melakukan syariat lahiriah sekaligus syariat

¹⁶Simuh, *Tasawuf dan Perkembangannya Dalam Islam*, hal. 40

batiniah demi mencapai kesucian hati untuk mengenal diri dan Tuhan.¹⁷ Adapun hakekat Suluk yaitu mengosongkan diri dari sifat mazmumah/ buruk (dari maksiat lahir dan maksiat bathin) dan mengisinya dengan sifat yang terpuji/mahmudah (dengan taat lahir dan bathin).¹⁸

Dalam tarekat Suluk merupakan proses latihan memperbaiki kesalahan dan kemudian meminta ampun. Jadi tarekat itu merupakan wadah atau sarana untuk mencapai jalan dengan diajar seorang guru, sedangkan suluk adalah latihannya.¹⁹ Menempuh jalan Suluk juga berarti memasuki sebuah disiplin selama seumur hidup untuk menyucikan *qalb* dan membebaskan *nafs* dari dominasi jasadiyah dan keduniawian, di bawah bimbingan seorang mursyid untuk mengendalikan hawa nafsu, membersihkan *qalb* juga berarti belajar Al-Qur'an dan belajar agama hingga ketingkat hakikat dan makna. Dengan bersuluk, seseorang mencoba untuk beragama dengan lebih dalam daripada melaksanakan syariat saja tanpa berusaha memahami.

Dalam pelaksanaan Suluk, para *salik* (orang yang melaksanakan Suluk) melaksanakan amalan Suluk sesuai dengan mazhab tarekat yang dianutnya. Mereka dipimpin oleh seorang *mursyid* atau *khalifah*. Seorang *salik* harus mempersiapkan fisik dan mentalnya dengan cara memperkuat keinginannya untuk meninggalkan atau melupakan segala kegiatan dunia selama menjalankan

¹⁷Anonim, "Suluk – Wikipedia bahasa Indonesia", <http://id.wikipedia.org>, diakses pada tanggal 25 September 2020.

¹⁸Mustafa Zahri, *Kunci Memahami Ilmu Tasawuf* (Surabaya: PT Bina Ilmu, 1997), hal. 246.

¹⁹Saifulloh Al Aziz, *Langkah Menuju Kemurnian Tasawuf* (Surabaya: Terbit Terang, 2006), hal. 88.

aktivitas Suluk serta mengingat kematian dengan niat ikhlas melaksanakan Suluk karena Allah SWT.²⁰

Konsistensi dan disiplin dalam mengamalkan adab-adab Suluk merupakan kunci dalam mencapai kesempurnaan Suluk itu sendiri. Jika seorang *salik* tidak disiplin dan tidak ada keseriusan dalam mengamalkannya, maka kemungkinan Suluk yang ia lakukan hanya akan menjadi formalitas saja yang tidak memberikan bekas dan pengaruh apapun dalam hatinya. Untuk itu seorang *salik* harus dibekali dengan pengetahuan agama dan pengajaran tentang Suluk oleh mursyidnya.

Secara umum Suluk dibedakan menjadi tiga macam diantaranya²¹ Suluk dalam bentuk ibadah, ialah memperbanyak bentuk syariat serta prosesi yang dimulai dari wudhu, shalat dengan zikir. Selanjutnya Suluk dalam bentuk riyadhah, Suluk riyadhah ini bentuk dan pengamalannya ialah meliputi meditasi, bertapa, berpuasa, menyepikan diri, menjauhkan diri dari pergaulan sehari-hari, mengurangi tidur, mengurangi bicara, mengurangi segala yang berhubungan dengan keduniawian, termasuk memisahkan diri dengan anak istri. Kemudian Suluk mujahadah (penderitaan), Suluk yang ketiga dalam ajaran tarekat ialah latihan untuk hidup menderita. Pada dasarnya semua ajaran tarekat baik syariat maupun Suluknya mencerminkan bahwa mereka senantiasa menghindari keinginan yang bersifat duniawi. Maka dari itu, Suluk dalam bentuk penderitaan

²⁰Fuad Said, *Hakikat Tariqah Naqsyabandiyah* (Jakarta: PT Alhusna Zikra, 1996), hal.156.

²¹Saifulloh Al Aziz, *Langkah Menuju Kemurnian Tasawuf*, hal. 88-90.

merupakan suatu rangkaian ajaran tarekat yang perlu diamalkan jika sang guru memerintahkannya begitu. Konsistensi dan disiplin dalam mengamalkan adab-adab Suluk merupakan kunci dalam mencapai kesempurnaan Suluk itu sendiri. Adapun beberapa adab dalam kegiatan Suluk adalah sebagai berikut:

a. Adab Sebelum Suluk

Bagi para jama'ah yang hendak mengikuti kegiatan suluk, maka dituntut memiliki beberapa adab, yaitu:

1. Mencari guru yang mursyid, yakni yang sudah terkenal, dan ia memperoleh ilmu dari seorang *syekh* yang tidak tercela ajarannya.
2. Hendaknya guru itu tidak sangat kasih kepada dunia dan tidak pula kasih kepada pekerjaan yang halal.
3. Selesaikan segala sesuatu yang dapat membimbangkan suluk, baik urusan dunia dan urusan akhirat.
4. Perbekalan dalam suluk itu hendaklah berasal dari sesuatu yang halal dan suci.
5. Hendaklah di itikadkan dari pergi mati dan masuk kubur, dan melakukan perbuatan orang yang hendak mati, seperti tobat dan minta izin kepada ibu bapak, dan kaum keluarga.
6. Hendaklah mengaku dan bersikap sebagai orang yang memikul dosa yang tidak terhingga banyaknya dan mengharapkan ampunan dan pertolongan Allah yang sangat sayang kepada hambanya yang bertaubat.

7. Bila bertemu dengan guru hendaklah merendahkan diri, dengan mengatakan “Wahai Tuan Hamba”, saya ini datang dari laut dosa dan kalam jahil, saya serahkan diriku kepada Tuan.

b. Adab dalam Suluk

Selain adab sebelum suluk, saat kegiatan suluk berlangsung para jama'ah juga wajib memiliki adab sebagai berikut:

1. Mensucikan niat dari semua karena dan kehendak, seperti jangan karna takut kepada sesuatu atau berharap pujian dari orang lain. Dan jangan bertujuan menjadi *khalifah*, tetapi hendaklah niat beramal ibadah semata-mata, sesuai dengan perintah Allah SWT.
2. Tobat dari segala dosa lahir dan batin, dengan diawali mandi tobat.
3. Mengekalkan berwudluk, supaya jauh Setan dan Iblis dan dekat dengan Malaikat dan roh-roh.
4. Terus menerus berdzikir, terutama dzikir yang diajarkan oleh guru.
5. Berkekalan *wuquf qalbi* (menghilangkan pikiran dari pada segala perasaan).
6. Membersihkan hati dari semua cita-cita, meskipun cita-cita yang menyangkut dengan akhirat.
7. Apabila mengalami perubahan pada badan atau menyaksikan sesuatu pada waktu berdzikir, hendaklah dilaporkan kepada guru atau wakilnya. Jangan diberitahukan kepada orang lain. Jika sudah dilaporkan kepada

guru, jangan ditafsirkan dengan sesuatu, sebab menafsirkan sesuatu perasaan atau penglihatan itu, menyalahi adab.

8. Apabila mengalami perubahan perasaan atau melihat sesuatu dalam berdzikir, maka hendaklah dinafikan (ditolak) kuat-kuat, tetapi dzikir jangan diputuskan.
9. Terus-menerus mengekalkan ingatan kepada guru, tidak berpisah dalam tilikan untuk selama-lamanya.
10. Mengekalkan shalat berjama'ah.
11. Hadir terlebih dahulu di tempat berdzikir, sebelum guru tiba, dan yang paling baik, murid orang pertama hadir dari semua jama'ah.
12. Jangan bangkit terlebih dahulu dari pada guru pada suatu (upacara) berkhatam atau bertawajjuh. Paling baik, ia orang terakhir meninggalkan majelis, dari lidah semua jama'ah.
13. Jangan bersandar kepada sesuatu ketika berdzikir baik berdzikir seorang diri atau secara berjama'ah.
14. Jaga dari banyak-banyak berkata-kata, walau sesama jama'ah. Dibolehkan berbicara dengan orang tidak suluk sebanyak 7 kalimat, dan sesama jama'ah suluk sebanyak 14 kalimat.
15. Tempat duduk di tempat, jangan keluar melaikan karena udzur.
16. Apabila keluar dari tempat hendaklah selubungi tubuh, supaya jangan kena panas matahari atau tiupan angin, karena hal itu dapat menimbulkan penyakit.

17. Hendaklah banyak berbait baik kepada teman-teman yang fakir miskin, supaya dapat doa mereka.
18. Mengekalkan memohon rahmat Allah, pada semua tingkah laku dan keadaan.
19. Hendaklah beradab kepada *khalifah* bawahan guru, seperti beradab kepada guru sendiri.
20. Hendaklah memperbanyak sedekah selama suluk, dibandingkan dengan sebelum suluk, supaya segera terbuka hijab.
21. Hendaklah meninggalkan wirid yang sunnah, karena memperbanyak dzikir.

c. Adab Sesudah Suluk

Sedangkan saat suluk sudah selesai, para jama'ah diwajibkan memiliki adab, yaitu:

1. Hendaklah rajin dan banyak berdzikir pada waktu-waktu senggang, seperti menjelang magrib, antara magrib dan isya, menjelang tidur, waktu sahur dan sesudah shalat subuh.
2. Hendaklah tetap ikut dalam berkhutbah setiap hari, pada waktu sesudah shalat Zuhur setiap hari Selasa dan Jum'at.
3. Hendaklah menyayangi sesuatu yang diperoleh dalam suluk, melebihi dari menjaga emas dan perak.

4. Hendaklah banyak beramal ibadah, dan jangan kembali kepada pekerjaan dunia dahulu, (sebelum suluk). Jika kembali juga, maka suluk tidak akan makbul atau tidak berhasil.
5. Jangan bersahabat dengan orang-orang yang mencela pekerjaan suluk, karena mencela suluk dapat menanggalkan iman ketika mati, sebab suluk adalah kelakuan Nabi-nabi dan ulama pilihan.
6. Hendaklah rajin dan kuat-kuat membujuk orang supaya besuluk, guna memperoleh pertolongan akibat dari perbuatan baik itu.
7. Hendaklah berkelakuan dan beritikad seperti perlakuan dan itikadnya selama dalam suluk.
8. Hendaklah tetap selalu bersama guru dengan tekad tidak akan berpisah sampai akhir hayat di depan guru.
9. Hendaklah di'itikatkan guru sebagai *khalifah* (pengganti) Rasulullah SAW.

Kemudian untuk syarat Suluk itu sendiri terdapat beberapa macam. Syekh Amin Al Kurdi dalam bukunya “Tanwirul Qulub” mengatakan ada 20 syarat suluk:

1. Berniat ikhlas, tidak riya dan sum'ah lahir dan batin.
2. Mohon ijin dan doa dari syekh mursyidnya, dan seorang salik tidak memasuki rumah suluk sebelum ada ijin dari syekh selama dia dalam pengawasan dan pendidikan.
3. Uzlah (mengasingkan diri), membiasakan jaga malam, lapar dan berzikir sebelum suluk.

4. Melangkah dengan kaki kanan pada waktu masuk rumah suluk. Waktu masuk seorang salik mohon perlindungan kepada Allah dari godaan setan dan membaca basmalah, setelah itu dia membaca surat An-Nas tiga kali, kemudian melangkah kaki kiri dengan berdoa.
5. Berkekalan wudhu atau senantiasa berwudhu.
6. Jangan berangan-angan untuk memperoleh keramat.
7. Jangan menyandarkan punggungnya ke dinding.
8. Senantiasa menghadirkan mursyid.
9. Berpuasa.
10. Diam, tidak berkata-kata kecuali berzikir atau terpaksa mengatakan sesuatu yang ada kaitannya dengan masalah syariat. Berkata-kata yang tidak perlu akan menyia-nyiakan nilai khalwat dan akan melenyapkan cahaya hati.
11. Tetap waspada terhadap musuh yang empat, yaitu syetan, dunia, hawa nafsu dan syahwat.
12. Hendaklah jauh dari gangguan suara-suara yang membisingkan.
13. Tetap menjaga shalat jumat dan shalat berjamaah karena sesungguhnya tujuan pokok dari khalwat adalah mengikuti Nabi SAW.
14. Jika terpaksa keluar haruslah menutupi kepala sampai dengan leher dengan memandang ke tanah.
15. Jangan tidur, kecuali sudah sangat mengantuk dan harus berwudhu. Jangan karena hendak istirahat badan, bahkan jika sanggup, jangan meletakkan rusuk ke lantai/berbaring dan tidurlah dalam keadaan duduk.

16. Menjaga pertengahan antara lapar dan kenyang.
17. Jangan membukakan pintu kepada orang yang meminta berkat kepadanya, kalau meminta berkat hanya kepada Syekh-Syekh Mursyid.
18. Semua nikmat yang diperolehnya harus dianggapnya berasal dari Syekh-Syekh Mursyid, sedangkan Syekh-Syekh Mursyid memperolehnya dari Nabi Muhammad SAW.
19. Meniadakan getaran dan lintasan dalam hati, baik yang buruk maupun yang baik, karena lintasan-lintasan itu akan membuyarkan konsentrasi munajat kepada Allah SWT sebagai hasil dari zikir.
20. Senantiasa berzikir sesuai dengan ketentuan yang telah ditetapkan oleh syekh Syekh Mursyid baginya, hingga sampai dengan dia diperkenankan atau dinyatakan selesai dan boleh keluar.

H. Metode Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan menggunakan metode penelitian deskriptif-kualitatif. Peneliti melakukan wawancara dan observasi langsung ke lapangan (*Field Research*). Penelitian mengenai tradisi Suluk pada jemaah Tarekat Naqsyabandiyah di Kecamatan Merigi Kelindang Kabupaten Bengkulu Tengah ini akan dilakukan dengan tahapan-tahapan berikut:

1. Heuristik (Pengumpulan Data)

Heuristik ialah pengumpulan data sejarah dari berbagai sumber baik lisan maupun tulisan yang berkaitan dengan topik penelitian. Kegiatan pengumpulan data meliputi pengumpulan data primer dan data sekunder. Data primer

didapatkan dengan cara melakukan pengumpulan data berupa informasi yang terkait dengan tradisi Suluk. Contohnya seperti dokumentasi pada saat Suluk berlangsung maupun dokumentasi masjid atau surau yang menjadi tempat melakukan Suluk.

Selain mengumpulkan data mengenai Suluk baik secara umum maupun khusus di Kecamatan Merigi Kelindang Kabupaten Bengkulu Tengah, juga dilakukan pengumpulan terhadap data sekunder yang berupa sumber-sumber pustaka yang membahas mengenai ilmu tasawuf dan aliran Tarekat Naqsyabandiyah. Tujuannya adalah untuk mengetahui konsep-konsep yang berhubungan dengan dasar dari keberadaan Suluk.

2. Verifikasi (Kritik Sumber)

Selain menggunakan metode heuristik atau tinjauan pustaka, juga dilakukan metode verifikasi (kritik sumber). Kritik sumber ialah proses penyeleksian atau penyuntingan terhadap sumber-sumber sejarah yang telah dikumpulkan.²² Dalam hal ini peneliti melakukan verifikasi terhadap sumber primer maupun sumber sekunder. Sumber primer dalam penelitian ini adalah data-data yang ditemukan di lapangan. Baik itu yang didapatkan dari hasil observasi, wawancara maupun dalam bentuk dokumentasi. Sedangkan sumber sekunder dalam penelitian ini berupa buku, jurnal dan skripsi yang berkaitan dengan topik penelitian. Pada tahap ini peneliti melakukan kritik terhadap sumber-sumber sekunder yang berupa buku, jurnal penelitian dan skripsi. Selain itu, peneliti juga melakukan kritik terhadap

²²Sulasman. *Metodologi Penelitian Sejarah (Teori, Metode, dan Contoh Aplikasi)* (Bandung: Pustaka Setia, 2014), hlm. 101.

sumber-sumber primer yang berupa data-data yang telah ditemukan di lapangan, seperti hasil dokumentasi (foto) maupun data hasil wawancara.

Wawancara adalah sebuah proses memperoleh keterangan untuk tujuan penelitian dengan cara tanya jawab sembari bertatap muka antara pewawancara dengan responden atau orang yang diwawancarai, dengan atau tanpa menggunakan pedoman wawancara. Dalam kegiatan wawancara penulis terlebih dahulu mempersiapkan instrumen wawancara berupa daftar instrumen dan alat wawancara berupa alat perekam *tape recorder* agar hasil wawancara dapat diperoleh secara menyeluruh dan utuh. Agar mempermudah penulis dalam mengumpulkan data, maka penulis mengambil beberapa sampel yang dijadikan sebagai informan kunci dalam penelitian ini. Adapun informan yang akan diwawancarai dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

Tabel 1.1
Daftar Informan yang Diwawancarai

No.	Nama	Umur	Keterangan
1	A. Yasin	70 Tahun	Mursyid
2	Bahaudin	68 Tahun	Mursyid
3	Alizana	60 Tahun	Mursyid
4	Madin	59 Tahun	Mursyid
5	Malihi	65 Tahun	Murid
6	Bahri	65 Tahun	Murid
7	Akil	63 Tahun	Murid
8	Sarmadi	43 Tahun	Masyarakat
9	Ismail	54 Tahun	Masyarakat
10	Jusirman	56 Tahun	Masyarakat

3. Interpretasi (Penafsiran)

Selain metode kritik sumber, juga dilakukan metode interpretasi. Interpretasi ialah menganalisis peristiwa berdasarkan penjelasan dari beberapa informan atau sumber-sumber sejarah yang telah diperoleh. Dalam tahap ini penulis melakukan analisis terhadap sumber data yang terdapat beragam penjelasan dari informan/sumber-sumber sejarah dalam suatu permasalahan yang sama, penulis membandingkan antara yang satu dengan yang lainnya untuk menentukan yang lebih mendekati kebenaran atau fakta sejarah yang sebenarnya.²³

Dalam tahap interpretasi, akan diuraikan perkembangan tarekat dan tradisi Suluk yang terdapat di wilayah Kecamatan Merigi Kelintang Kabupaten Bengkulu Tengah. Selain itu, juga diuraikan pula mengenai latar belakang perkembangan Suluk di wilayah tersebut. Interpretasi dilakukan dengan menarik kesimpulan mengenai sejarah dan latar belakang perkembangan Suluk. Adapun tahapan-tahapan interpretasi tersebut antara lain sebagai berikut:

1. Mengumpulkan data-data tentang tarekat-tarekat yang pernah diteliti terutama oleh mahasiswa Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah, IAIN Bengkulu.
2. Dari proses atau tahapan interpretasi dan analogi atas proses islamisasi nusantara dan Bengkulu, maka teorinya (teori tasawuf) dapat dianalogikan bahwa tasawuf juga terdapat di Bengkulu Tengah.

²³M Dien Madjid dan Johan Wahyudi, *Ilmu Sejarah: Sebuah Pengantar* (Jakarta: Pranada Media Group, 2014), hal. 226-227.

3. Menambah data-data heuristik dengan data yang didapatkan dari sumber lisan.
4. Berdasarkan dari penelitian yang ada tentang tarekat di Bengkulu secara umum, sebagaimana berkembangnya Islam Tradisional (PERTI), Islam Modernis (Muhammadiyah) dan tarekat-tarekat, yang semuanya berkaitan dengan jaringan dakwah orang-orang Minang yang terlebih dahulu mengalami Islamisasi, maka tarekat-tarekat yang ada di Bengkulu Tengah juga memiliki tarekat-tarekat seperti layaknya di Minang.

4. Historiografi (Penulisan)

Pada tahap akhir akan digunakan metode historiografi. Historiografi atau penulisan sejarah secara umum merupakan cara penulisan, pemaparan atau pelaporan penelitian sejarah yang telah dilakukan sebagai tahap akhir dalam penelitian sejarah. Hasil dari penelitian sejarah itu hendaknya dapat memberikan gambaran yang jelas mengenai proses penelitian dari awal (fase perencanaan) hingga tahap akhir (penarikan kesimpulan).²⁴ Dalam tahap ini penulis akan menceritakan secara lengkap sejarah Suluk dari pertama kali muncul hingga sekarang. Selain itu, penulis juga akan memaparkan latar belakang perkembangan Suluk di wilayah tersebut. Pada tahap terakhir inilah penulisan sejarah dilakukan. Penulisan hasil penelitian ini akan memberikan gambaran yang jelas mengenai proses penelitian dari awal sampai akhir.

²⁴Dudung Abdurrahman, *Metodologi Penelitian Sejarah Islam* (Yogyakarta: Ombak, 2011), hal.116-117.

I. Sistematika Penulisan

Sistematika penyusunan skripsi ini tidak jauh berbeda dengan sistematika karya ilmiah pada umumnya, yakni penulis akan menyusunnya dalam beberapa bab secara sistematis, yang akan diawali dengan kata pengantar, daftar isi yang akan dibagi menjadi beberapa bab yang akan berisi penjelasan secara lengkap dalam penulisan ini, serta diakhiri dengan penutup yang berisi kesimpulan dan saran. Untuk lebih jelasnya, penulis akan memberikan gambaran pembagian beberapa bab tersebut sebagai berikut:

BAB I Pendahuluan yang meliputi latar belakang, rumusan masalah, batasan masalah, manfaat dan tujuan penelitian, kajian terdahulu, landasan teori, metode penelitian, dan sistematika penulisan.

BAB II Tarekat di Indonesia, membahas tentang jejak tasawuf dan tarekat dalam budaya nusantara.

BAB III Tarekat di Bengkulu, membahas tentang islamisasi di Bengkulu dan Bengkulu Tengah, serta Tarekat Naqsyabandiyah di Bengkulu Tengah.

BAB IV Historisitas Suluk dan Tarekat Naqsyabandiyah di Merigi Kelintang, kemudian membahas tentang perkembangan Tarekat Naqsyabandiyah di Merigi Kelintang, serta tradisi Suluk pada jemaah Tarekat Naqsyabandiyah di Merigi Kelintang.

BAB V Penutup, berisi kesimpulan dan saran.

BAB II

TAREKAT DI INDONESIA

A. Masuknya Islam ke Nusantara

Wacana tentang masuknya Islam ke Indonesia, masih menyisakan perdebatan panjang di kalangan para ahli. Setidaknya ada tiga masalah pokok yang menjadi perbedaan, yaitu asal kedatangan Islam, para pembawanya, dan waktu kedatangannya. Berbagai teori telah berusaha menjawab tiga masalah pokok tersebut, namun tidak sampai menemukan jawaban yang pasti, hal ini disebabkan karena kurangnya data pendukung dari masing-masing teori tersebut. Ada tiga teori yang dikembangkan oleh para ahli mengenai masuknya Islam ke nusantara, yaitu teori Gujarat, teori Persia, dan teori Arab.²⁵

Teori Gujarat dianut oleh kebanyakan ahli dari Belanda. Penganut teori ini memegang keyakinan bahwa asal-muasal Islam di Indonesia dari anak Benua India, bukan dari Persia atau Arabia. Sarjana pertama yang mengemukakan teori ini adalah Pijnappel dari Universitas Leiden, Belanda. Menurut Pijnappel, orang-orang Arab yang bermazhab Syafi'i yang bermigrasi dan menetap di wilayah India kemudian membawa Islam ke Indonesia.

Teori kedua tentang masuknya Islam di Indonesia adalah teori Persia. Pembangun teori ini di Indonesia adalah Hoesin Djajaningrat. Teori ini menitikberatkan pandangannya pada kesamaan kebudayaan masyarakat

²⁵Azumardi Azra, *Jaringan Ulama Timur Tengah dan Kepulauan Nusantara Abad XVII-XVIII* (Bandung: Mizan, 1998), hal. 2.

Indonesia dengan Persia. Pandangan ini agak mirip dengan pandangan Morrison yang melihat persoalan masuknya Islam di Indonesia dari sisi kesamaan mazhab, meski berbeda asal-muasalnya.²⁶ Kesamaan kebudayaan yang dimaksud dalam teori Persia ini adalah : *Pertama*, peringatan 10 Muharram atau Asyura sebagai hari peringatan Syi'ah terhadap syahidnya Husain. *Kedua*, ada kesamaan ajaran wahdatul wujud Hamzah Fansuri dan Syekh Siti Jenar dengan ajaran sufi Persia, Al-Hallaj (w.922 M). *Ketiga*, penggunaan istilah Persia dalam tanda bunyi harakat dalam pengajian Al-Quran. *Keempat*, nisan Malik Al-Saleh dan Maulana Malik Ibrahim dipesan dari Gujarat. *Kelima*, pengakuan umat Islam Indonesia yang mayoritas bermazhab Syafi'i sama dengan mazhab muslim Malabar.

Kemudian teori yang ketiga tentang masuknya Islam di Indonesia adalah teori Arab. Teori ini sebenarnya merupakan koreksi terhadap teori Gujarat dan bantahan terhadap teori Persia. Terdapat beberapa para ahli yang menganut teori ini, salah satu diantaranya adalah T.W Arnold. Arnold menyatakan bahwa para pedagang Arab juga menyebarkan Islam ketika mereka mendominasi perdagangan Brata-Timur sejak abad awal Hijriyah, atau pada abad VII dan VIII Masehi. Meski tidak terdapat catatan-catatan sejarah, cukup pantas mengasumsikan bahwa mereka terlibat dalam penyebaran Islam di Indonesia. Asumsi ini diperkuat dengan mempertimbangkan fakta-fakta yang disebutkan sumber Cina bahwa pada akhir perempatan ketiga abad VII M seorang pedagang Arab menjadi pemimpin sebuah pemukiman Arab di pesisir

²⁶Azumardi Azra, *Jaringan Ulama Timur Tengah dan Kepulauan Nusantara Abad XVII-XVIII*, hal. 26.

Sumatera. Sebagian mereka bahkan melakukan perkawinan dengan masyarakat lokal yang kemudian membentuk komunitas Muslim Arab dan lokal. Anggota komunitas tersebut juga melakukan kegiatan penyebaran Islam.

Terlepas dari beberapa teori tersebut, secara garis besar penyebaran Islam beserta prosesnya dapat dilakukan melalui jalur yang beragam seperti: perdagangan, perkawinan, birokrasi, pendidikan (pesantren), sufisme, seni dan lainnya. Salah satu jalur yang memegang peran penting dalam penyebaran Islam di nusantara adalah jalur sufisme. Diantara para pedagang, mubaligh atau pengajar agama khusus, ada juga sejumlah sufi yang mengajarkan Islam lewat sufisme. Sufi dilibatkan secara langsung dalam proses penyebaran Islam ke Indonesia dan mungkin juga bagian-bagian lain di dunia Melayu. Sufi memainkan bagian yang penting dalam organisasi sosial kota-kota pelabuhan Indonesia. Sifat khusus sufisme adalah memfasilitasi penyerapan komunitas non-muslim ke dalam ikatan Islam.²⁷

Golongan sufi berkembang di Indonesia sebagaimana di tempat lainnya. Sebagai fenomena urban yang canggih, dia memiliki peranan khusus dalam pusat muslim Internasional. Sebuah gambaran tentang tasawuf, sufi dan peranan mereka ditemukan dalam catatan-catatan sejarah, hikayat dan cerita rakyat setempat. Di Aceh, Hamzah Fansuri dan Shams al-Din al-Sumatrani dikenal baik. Di Jawa ada Syekh Lemah Abang (Siti Jenar) yang menganut doktrin realis. Dia kemudian ditentang oleh Nur al-Din al-Raniri, Abdul Rauf

²⁷Uka Tjandrasasmita, *Arkeologi Islam Nusantara* (Jakarta: KPG, 2009), hal. 30.

dari Singkel dan Sunan Bonang dari Jawa yang mengetahui bahwa doktrin *wahdatul wujud* memisahkan konsep makhluk.

Peran sufi yang menggunakan jalur tasawuf dalam proses islamisasi sangat besar. Dalam sejarah sufisme terkadang seorang sufi tergantung pada dukungan raja-raja dalam mengajarkan ajaran mereka. Ada catatan tentang nasib Hamzah Fansuri pada masa pemerintahan Sultan Iskandar Muda dibandingkan pada masa pemerintahan Iskandar Tsani. Doktrin Hamzah Fansuri didukung oleh Iskandar Muda tapi tidak didukung oleh Sultan Iskandar Tsani. Doktrin tasawufnya ditentang oleh ar-Raniri yang didukung oleh Iskandar Tsani.

B. Tasawuf dalam Islamisasi Nusantara

Islamisasi di Indonesia terjadi pada saat tasawuf menjadi corak pemikiran dominan di dunia Islam. Umumnya sejarawan Indonesia mengemukakan bahwa meskipun Islam telah datang ke Indonesia sejak abad ke-8 M, namun sejak abad ke-13 M mulai berkembang kelompok-kelompok masyarakat Islam.²⁸ Hal ini bersamaan dengan periode perkembangan organisasi-organisasi tarekat. Hal ini merupakan penyebab berkembangnya ajaran tasawuf dengan organisasi tarekatnya di Indonesia. Dapat dikatakan bahwa sukses dari penyebaran Islam di Indonesia berkat aktivitas para pemimpin tarekat. Tidak dapat disangkal bahwa Islam di Indonesia adalah islam versi tasawuf.²⁹

²⁸Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren* (Jakarta: LP3S, 1985), hal. 140.

²⁹Karel A. Steenbrink, *Beberapa Aspek Islam di Indonesia Abad Ke-19* (Jakarta: Bulan Bintang, 1984), hal. 173.

Tasawuf dan tarekat pernah menjadi kekuatan politik di Indonesia. Tidak hanya itu, tasawuf dan tarekat mempunyai peran yang penting untuk memperkuat posisi Islam dalam negara dan masyarakat, serta pengembangan lingkungan masyarakat lebih luas. Beberapa peran itu diantaranya ialah peranan sebagai faktor pembentuk dan mode fungsi negara, sebagai petunjuk beberapa jalan hidup pembangunan masyarakat dan ekonomi dan sebagai benteng pertahanan menghadapi kolonialisasi Eropa.³⁰ Peran tasawuf dan tarekat yang lebih menonjol adalah dibidang politik. Tarekat pada abad ke-19 M menunjukkan peranan penting dan berkembang menjadi golongan kebangkitan paling dominan. Walaupun pada mulanya tarekat merupakan gerakan kebangkitan agama, tarekat berangsur menjadi kekuatan politik keagamaan bahkan menjadi alat paling efektif untuk mengorganisasikan gerakan keagamaan dan doktrinisasi cita-cita kebangkitan bangsa.

Hal yang wajar apabila dalam perkembangan dakwah Islam selanjutnya, tasawuf dan tarekat mempunyai pengaruh besar dalam berbagai kehidupan sosial, budaya dan pendidikan yang banyak tergambar dalam dinamika dunia pesantren (pondok). Pada umumnya tradisi pesantren bernafaskan sufistik, karena banyak ulama berafiliasi dengan tarekat. Mereka mengajarkan kepada pengikutnya amalan sufistik.³¹ Kondisi semacam ini mempermudah tumbuh dan berkembangnya organisasi-organisasi tarekat yang berkembang di dunia Islam. Di

³⁰Ikzan Badruzzaman, "Peran Tasawuf Dalam Islamisasi Indonesia", <http://serbasejarah.files.wordpress.com>, diakses pada 23 September 2020 pukul 22.18 WIB.

³¹Martin van Bruinessen, *Kitab Kuning: Pesantren dan Thariqot* (Bandung: Mizan, 1955), hal. 20.

Indonesia terdapat sekitar 41 ajaran tarekat.³² Sedangkan Nahdhatul Ulama (NU) melalui Jam'iyah Thariqat Mu'tabaroh Al-Nahdhiyyah-nya mengatakan, jumlah tarekat di Indonesia yang diakui keabsahannya (mu'tabaroh) sampai saat ini ada 44 tarekat. Hal ini menunjukkan tarekat yang berkembang di Indonesia, bahkan di dunia Islam banyak sekali jumlahnya.

Imam Asy-Sya'rani dalam Mizan al-Kubra menyebutkan bahwa jumlah tarekat dalam syariat Nabi Muhammad saw. terdapat 360 jenis tarekat.³³ Hal ini dimungkinkan karena tarekat adalah cara mendekatkan diri kepada Allah swt sekaligus merupakan amalan keutamaan (*fadhho'il al-'amal*) dengan tujuan memperoleh rahmat Allah swt. Di antara tarekat-tarekat yang berkembang di Indonesia yang merupakan cabang dari gerakan sufi internasional adalah Tarekat Qadiriyyah yang didirikan oleh Syekh Abd al-Qadir al-Jailani (470-561 H.), Tarekat Naqsabandiyah didirikan oleh Baha'uddin Naqsabandi al-Bukhori (717-791 H.), Tarekat Syaziliyah yang didirikan oleh Abu al-Hasan al-Syazili yang berasal dari Syaziliyah, Tunisia, (w. 686 H.), Tarekat Rifa'iyah yang didirikan oleh Syeh Akhmad al-Rifa'i (w. 578 H.), Tarekat Suhrawardiyah yang didirikan oleh Abu Najib al-Suhrawardi (490-565 H.), dan Tarekat Tijaniyah yang didirikan Syekh Ahmad at-Tijani (masuk ke Indonesia pada awal abad ke-20 yang berpusat di Cimahi, Bandung).

³²Abu Bakar Aceh, *Pengantar Ilmu Thariqot* (Solo: Ramadani, 1992), hal. 303.

³³Ikzan Badruzzaman, "Peran Tasawuf Dalam Islamisasi Indonesia", <http://serbasejarah.files.wordpress.com>, diakses pada 23 September 2020 pukul 22.18 WIB).

C. Jejak Tasawuf dalam Budaya Nusantara

Masuknya Islam di Nusantara pada awal masa dakwah melalui jalur perdagangan dan berinteraksi dengan nilai kultur setempat. Para Guru Sufi melakukan proses pendekatan dengan budaya lokal, sehingga terlihat bahwa masuknya Islam ke Indonesia melalui cara-cara yang inklusif dan akomodatif dengan budaya lokal. Proses akomodasi kultural dapat dilihat dari kemampuan untuk beradaptasi dengan budaya lokal tanpa harus kehilangan nilai-nilai pokok keislaman.

Islam yang berkembang di Nusantara melalui proses damai terbawa oleh kelompok Sufi. Para kelompok sufi ini yang juga menyebarkan Islam melalui masjid dan *funduq* (pondok) dengan konsep perembesan damai (*penetration pacifique*). Watak kesufian yang mengandalkan pada rasa (*dzaug*), maka pemikiran Islam yang muncul diwarnai dengan sikap *resesif* (pembawaan mudah menerima) terhadap unsur-unsur budaya lokal. Salah satu contohnya adalah pada proses penyebaran Islam di Jawa, para penyebar Islam khususnya Wali Songo menciptakan tembang yang mudah dinyanyikan oleh masyarakat.³⁴

Tasawuf atau sufisme hadir sebagai kendali jiwa, semata-mata mengharap ridha Allah. Tasawuf atau sufisme merupakan jalan tempuh ruhani yang mencoba meneladani Nabi Muhammad SAW. Proses meneladani Nabi Muhammad tercermin dalam ragam pemahaman secara religi, disinilah tasawuf berinteraksi secara dinamis dengan nilai budaya yang dihasilkan oleh proses-proses dinamis

³⁴Nurcholis Madjid, *Islam Agama Kemanusiaan, Membangun Tradisi dan Visi Baru Islam Indonesia* (Jakarta : Paramadina, 2010), hal. 26.

akal. Ranah budaya merupakan ranah akal dinamis manusia, yang dengannya ia mampu mempertahankan dirinya serta menciptakan peradaban-peradaban besar manusia sebagai bentuk eksistensi manusia.

Islam merupakan agama langit yang turun dari Allah kepada manusia. Untuk menyatukan keduanya dalam sebuah titik temu, perlu dilihat secara normatif dan juga historis hubungan-hubungan antara Keislaman dan Keindonesiaan. Secara normatif berarti melihat pada sumber norma dasar Islam. Qur'an sebagai dasar dari terbentuknya sebuah dasar-dasar norma hukum manusia dalam bertingkah-laku. Qur'an diletakkan sebagai basis utama manusia bertindak dan berbuat, darinyalah dapat ditelusuri interaksi religi dan budaya. Dalam QS. Al-Hujurat:13 dijelaskan mengenai keragaman budaya.³⁵

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا ۚ
إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتْقَاكُمْ ۚ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ

Artinya: *“Wahai manusia! Sungguh, Kami telah menciptakan kamu seorang laki-laki dan seorang perempuan, kemudian Kami jadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku agar kamu saling mengenal. Sungguh, yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah ialah orang yang paling bertakwa. Sungguh, Allah Maha Mengetahui, Maha Teliti”*.

Dalam dinamika ruang interaksi akal yang melahirkan budaya, serta perintah Allah dalam Qur'an tersebut tampak sebuah titik temu antara religi

³⁵Fokky Fuad Wasitaatmadja, *Hukum Islam dan Toleransi Tasawuf Atas Budaya* (Jakarta: Universitas Al-Azhar Indonesia, 2017), hal.9.

agama dan budaya. Allah menciptakan manusia tidaklah tunggal. Manusia yang tercipta bukanlah manusia yang memahami sebuah ide-ide yang sama, melainkan keragaman dinamis. Manusia diciptakan dengan segenap komponen akal nya yang kemudian melahirkan nilai struktur budayanya.

Tasawuf atau sufisme sendiri tidak sekedar diartikan sebagai sebuah konsep pengasingan diri terhadap kondisi lingkungan sosialnya, akan tetapi juga terlibat aktif dalam proses-proses dinamika sosial. Proses perlawanan terhadap ketidakadilan sosial juga dilancarkan oleh kelompok-kelompok sufi. Perjuangan melawan kezaliman akan penjajah di Asia yang pernah melanda. Ketika terjadi pemberontakan petani di Banten pada tahun 1888, kelompok tarekat sufi Qadiriyyah memiliki peran dalam menggerakkan kesadaran sosial untuk melawan ketidakadilan kolonial di Banten. Kelompok Tarekat Qadiriyyah ini mampu membangkitkan sikap revolusioner hingga berujung pada pemberontakan terhadap pemerintahan kolonial Belanda.

Dalam tasawuf sikap pengendalian olah batin tidaklah mudah, oleh karena itu peran guru sufi atau syekh sangatlah penting. Seorang syekh diharapkan mampu melakukan bimbingan terhadap proses pembersihan batin guna menyembuhkan beragam penyakit yang mengganggu kondisi jiwa seseorang. Seorang syekh diharapkan mampu membuang semua penyakit yang tersembunyi dalam hati dan batin seseorang. Para guru sufi ini banyak menggunakan pendekatan kultural baik musik, seni, bahkan tarian sufi yang dianggap suci untuk mendekati Tuhan. Diantara para ulama Islam, ulama-ulama sufi adalah ulama

yang paling besar perhatiannya terhadap seni dan sastra. Salah satu tokoh sufi yang juga melahirkan karya-karya syair agung adalah Jalaluddin Rumi.³⁶

Rumi sebagai salah satu penyair Islam terbesar yang pernah ada menyerap syair-syairnya dari nilai dan ajaran Islam yang kental. Ketika sebagian mengharamkan musik, maka para ulama sufi menggunakan musik dan syair-syair dalam menuangkan kecintaan keindahan batiniahnya akan Tuhannya. Rumi melalui syair-syairnya memiliki banyak tema tetapi tetap terfokus pada sebuah kebenaran sentral Islam, yaitu keimanan kepada Tuhan Yang Maha Esa. Dalam syairnya sesungguhnya ia merujuk kepada ayat-ayat yang terdapat dalam Qur'an.

D. Tarekat Sebagai Persaudaraan Sufi

1. Pengertian Tarekat

Secara etimologi tarekat berasal dari bahasa Arab *thariqah* jamaknya *taraiq* secara etimologis berarti jalan, keadaan, aliran atau garis pada sesuatu. Sedangkan secara terminologi tarekat adalah jalan yang mengacu kepada suatu sistem latihan meditasi maupun amalan-amalan yang dihubungkan dengan guru sufi. Istilah ini kemudian berkembang menjadi organisasi yang tumbuh seputar metode sufi yang khas atau institusi yang menaungi paham tasawuf.³⁷ Sementara itu, ada juga pendapat lain yang menyatakan bahwa tarekat berasal dari kata *tariqah* yaitu jalan yang harus ditempuh oleh seorang calon sufi dalam tujuannya berada sedekat mungkin dengan Allah. *Thariqah* kemudian mengandung arti

³⁶Fahrudin Faiz, "Sufisme Persia dan Pengaruhnya terhadap Ekspresi Budaya Islam Nusantara", *Jurnal Esensia*, Vol.17, No.1, April 2016, hal. 12.

³⁷Sri Mulyati, *Mengenal dan Memahami Tarekat-Tarekat Muktabarah di Indonesia* (Jakarta: Kencana, 2006) hlm. 8.

organisasi (tarekat). Biasanya setiap tarekat mempunyai syekh, upacara ritual, dan bentuk dzikir masing-masing.³⁸

Menurut Al-Jurjani ‘Ali bin Muhammad bin ‘Ali (740-816 M), tarekat ialah metode khusus yang dipakai oleh salik (para penempuh jalan) menuju Allah Ta’ala melalui tahapan-tahapan atau maqamat. Dengan demikian tarekat memiliki dua pengertian, pertama ialah berarti metode pemberian bimbingan spiritual kepada individu dalam mengarahkan kehidupannya menuju kedekatan diri dengan Tuhan. Kedua, tarekat sebagai persaudaraan kaum sufi (*sufi brotherhood*) tumbuh sejalan dengan semakin mantapnya berbagai teori dan amalan-amalan sufistik. Hal ini ditandai dengan terjadinya perubahan hubungan Syekh dan murid sejak abad ke 10 dengan adanya hubungan yang lebih formal melalui lembaga *khanaqah*, *thariqah*, *tha’ifah* sebagai pusat kegiatannya. Selanjutnya lahir pula konsep ijazah istilah ini muncul setelah ajaran tasawuf amalli. Klimaksnya adalah terbentuknya ordo sufi atau tarekat.

Dalam tarekat dikenal adanya *mursyid* (pembimbing) sebagai guru dan *salik* (penempuh) atau murid (orang yang berkehendak menuju Allah) sebagai peserta didiknya. *Salik* atau murid tidak boleh mengamalkan atau mentransformasikan suatu ilmu tanpa ada petunjuk dan bimbingan seorang mursyid. Baru setelah diarsa cukup menempuh ilmu, *salik* atau murid diperbolehkan atau diberi ijazah untuk mengamalkan sendiri atau ditransformasikan pada orang lain sekaligus sebagai indikator kelayakan dan

³⁸Harun Nasution, Islam Ditinjau Dari Berbagai Aspeknya. Jilid II, (Jakarta: UI Press, 2000) hlm. 127.

kemampuan (*fit and proper*) ilmu yang diberikan.³⁹ Bahkan pada masa-masa berikutnya, seorang murid tidaklah sekedar pengikut Syekh akan tetapi mereka juga harus menerima *bai'ah* (sumpah setia) kepada sang Syekh ataupun pendiri tarekat sesuai dengan garis lurus silsilah yang diterimanya dari Syekh, maka dengan begitu seorang murid memperoleh legitimasi dalam pengetahuan tarekat dan jalinan silsilah persaudaraan, yang berarti sudah berada dalam satu keluarga besar tarekat yang dimasukinya. Dengan demikian dapat difahami bahwa tarekat merupakan implementasi dari suatu ajaran tasawuf yang kemudian berkembang menjadi sebuah organisasi sufi dalam rangka mengimplementasikan suatu ajaran tasawuf secara bersama-sama, dimana seorang syekh yang menganut suatu tarekat tertentu kemudian mengamalkannya bersama dengan murid-muridnya dalam suatu lembaga yang bernama *khanaqah*, *thariqah*, *tha'ifah*.

2. Sejarah Muncul dan Berkembangnya Tarekat

Tarekat sebagai gerakan kesufian populer sekaligus sebagai bentuk terakhir gerakan tasawuf, memiliki sejarah yang cukup menarik untuk diketahui. Kemunculannya tampaknya lebih dari sebagai tuntutan sejarah, dan latar belakang yang cukup beralasan, baik secara sosiologis, maupun politis pada waktu itu. Setidaknya ada dua faktor yang menyebabkan lahirnya gerakan tarekat pada masa itu, yaitu faktor kultural dan politik.⁴⁰

³⁹Zainul Hasan, "Lembaga Pendidikan Sufi (Refleksi Historis)", *Tadris Jurnal Pendidikan Islam*, Vol. 1, No.1, 2006, hlm.2-3.

⁴⁰Harun Nasution, *Thoriqot Qadiriyyah Naqsyabandiyah: Sejarah, Asal-usul dan Perkembangannya* (Tasikmalaya: IAIIM, 1990), hlm. 28.

Dari segi politik, dunia Islam sedang mengalami krisis hebat. Di bagian barat dunia Islam, seperti: wilayah Palestina, Syiria, dan Mesir menghadapi serangan orang-orang Kristen Eropa, yang terkenal dengan Perang Salib. Selama lebih kurang dua abad (490-656 H / 1096-1258 M) telah terjadi delapan kali peperangan yang dahsyat. Di bagian timur, dunia Islam menghadapi serangan Mongol yang haus darah dan kekuasaan. Ia melahap setiap wilayah yang dijarahnya. Demikian juga halnya di Baghdad, sebagai pusat kekuasaan dan peradaban Islam. Situasi politik kota Baghdad tidak menentu, karena selalu terjadi perebutan kekuasaan di antara para Amir (Turki dan Dinasti Buwaihi). Secara formal khalifah masih diakui, tetapi secara praktis penguasa yang sebenarnya adalah para Amir dan sultan-sultan. Keadaan yang buruk ini disempurnakan (keburukannya) oleh Hulagu Khan yang memporak porandakan pusat peradaban Umat Islam (1258 M).

Kerunyaman politik dan krisis kekuasaan ini membawa dampak negatif bagi kehidupan umat Islam di wilayah tersebut. Pada masa itu umat Islam mengalami masa disintegrasi sosial yang sangat parah, pertentangan antar golongan banyak terjadi, seperti antara golongan sunni dengan syi'ah, dan golongan Turki dengan golongan Arab dan Persia. Selain itu ditambah lagi oleh suasana banjir yang melanda sungai Dajlah yang mengakibatkan separuh dari tanah Iraq menjadi rusak. Akibatnya, kehidupan sosial merosot. Keamanan terganggu dan kehancuran umat Islam terasa di mana-mana. Dalam situasi seperti itu wajarlah kalau umat Islam berusaha mempertahankan agamanya dengan

berpegang pada doktrinnya yang dapat menentramkan jiwa, dan menjalin hubungan yang damai dengan sesama muslim.

Masyarakat Islam memiliki warisan kultural dari ulama sebelumnya yang dapat digunakan, sebagai pegangan yaitu doktrin tasawuf, yang merupakan aspek kultural yang ikut membidani lahirnya gerakan tarekat pada masa itu. Dan yang tidak kalah pentingnya adalah kepedulian ulama sufi, mereka memberikan pengayoman masyarakat Islam yang sedang mengalami krisis moral yang sangat hebat (ibarat anak ayam kehilangan induk). Dengan dibukanya ajaran tasawuf kepada orang awam, secara praktis lebih berfungsi sebagai psikoterapi yang bersifat massal. Maka kemudian banyak orang awam yang memasuki majelis dzikir dan halaqah-nya para sufi, yang lama kelamaan berkembang menjadi suatu kelompok tersendiri (eksklusif) yang disebut dengan tarekat.

Tarekat kemudian berkembang jadi persaudaraan kesufian yang berkembang luas. Secara historis pertumbuhan tarekat sudah dimulai sejak abad ke-3 H dan ke-4 H (abad ke-9 dan 10 M), seperti al-Malamatiyah yang didirikan Ahmadun Al-Qashar, atau Ta'rifiyah yang mengacu pada Abu Yazid al-Busthami, atau pun al-Khazzajiyah yang mengacu pada Abu Dzaid al-Khazzaz, tarekat-tarekat tersebut dan semacamnya masih dalam bentuk yang amat sederhana dan bersahaja. Perkembangan dan kemajuan tarekat justru terjadi pada abad ke-6 dan ke-7 H, dan yang pertama kali mendirikan tarekat pada periode tersebut adalah

Syeikh Abdul Qadir al-Jailani pada awal abad ke-6 H, kemudian menyusul tarekat-tarekat lainnya.⁴¹

Sejarah perkembangan tarekat secara garis besar melalui tiga tahap diantaranya adalah tahap *khanaqah*, tahap *tariqah*, dan tahap *ta'ifah*.⁴²

a. Tahap *Khanaqah*

Tahap *khanaqah* (pusat pertemuan sufi), dimana syekh mempunyai sejumlah murid yang hidup bersama-sama dibawah peraturan yang tidak ketat, syekh menjadi mursyid yang dipatuhi. Kontemplasi dan latihan-latihan spiritual dilakukan secara individual dan secara kolektif. Ini terjadi sekitar abad ke-10 M, gerakan ini mempunyai bentuk aristokratis. Masa *khanaqah* ini merupakan masa keemasan tasawuf. Biasanya sebuah persaudaraan sufi lahir karena adanya seorang guru sufi yang memiliki banyak murid atau pengikut. Pada abad ke-11 M persaudaraan sufi banyak tumbuh di negeri-negeri Islam. Pada awalnya ia merupakan gerakan lapisan elit masyarakat Muslim, tetapi lama kelamaan menarik perhatian masyarakat lapisan bawah.

Pada abad ke-12 M banyak orang Islam memasuki tarekat-tarekat sufi. Pada waktu itu kegiatan mereka berpusat di *Kanqah*, yaitu sebuah pusat latihan sufi yang banyak terdapat di Persia dan wilayah sebelah timur Persia. *Kanqah* bukan hanya sebagai pusat para sufi berkumpul, tetapi juga merupakan tempat

⁴¹Agus Riyadi, "Tarekat Sebagai Organisasi Tasawuf (Melacak Peran Tarekat Dalam Perkembangan Dakwah Islamiyah)", *Jurnal at-Taqaddum*, Vol. 6, No. 2 November 2014, hal. 362.

⁴²Harun Nasution, *Islam Rasional : Gagasan dan Pemikiran* (Bandung : Mizan, 1995), hlm. 366.

latihan dan kegiatan spiritual, serta pendidikan dan pengajaran formal termasuk dalam hal kepemimpinan. Salah satu fungsi lain penting lain dari *Kanqah* ialah sebagai pusat kebudayaan dan agama. Sebagai pusat kebudayaan dan agama, lembaga *Kanqah* mendapat subsidi dari pemerintah, bangsawan kaya, saudagar, dan organisasi atau perusahaan dagang.

b. Tahap *Tariqah*

Sekitar abad ke-13 M, merupakan masa terbentuknya ajaran-ajaran, peraturan dan metode tasawuf. Pada masa ini juga muncul pusat-pusat yang mengajarkan tasawuf dan berkembangnya metode-metode kolektif baru untuk mencapai kedekatan diri kepada Allah SWT.

c. Tahap *Ta'ifah*

Terjadi sekitar abad ke-17 M. Disini terjadi transmisi ajaran dan peraturan kepada pengikut. Pada masa ini muncul organisasi tasawuf yang mempunyai cabang ditempat lain. Pada tahap *ta'ifah* inilah tarekat mengandung arti lain, yaitu organisasi sufi yang melestarikan ajaran syekh tertentu seperti Tarekat Qadiriyyah, Tarekat Naqsyabandiyah, serta Tarekat Syadziliyyah.

E. Unsur-Unsur dalam Tarekat

Dalam tarekat, setidaknya ada lima unsur penting yang menjadi dasar terbentuknya sebuah tarekat. Kelima unsur tersebut adalah:⁴³

⁴³Salim Bella Pili, *Tarekat Idrisiyyah Sejarah & Ajarannya* (Tasikmalaya: Mawahib, 2019), hal. 33.

1. Wali Mursyid

Istilah Wali Mursyid diambil dari Al-Quran Surah Al-Kahfi ayat 17. Kedudukan Guru (Syekh, Mursyid, Pir) dalam suatu tarekat menempati posisi penting dan menentukan. Seorang Mursyid tidak hanya pemimpin atau pembimbing dan membina kehidupan murid-muridnya dalam kehidupan lahiriah dan pergaulan sehari-hari supaya tidak menyimpang dari ajaran-ajaran Islam dan terjerumus ke dalam dosa besar seperti berbuat dosa besar atau kecil, tetapi juga memimpin dan membina murid-muridnya melaksanakan kewajiban yang telah ditetapkan oleh *syara'*. Seorang Mursyid di samping pemimpin lahir yang mengawasi murid-muridnya agar tidak menyimpang dari batas-batas *syara'* juga merupakan pemimpin batin yang menjadi perantara dalam ibadah antara murid dan Tuhan. Ada beberapa kriteria khusus bagi seorang yang dianggap dapat memberikan bimbingan untuk menjadi seorang Mursyid. Diantaranya adalah orang tersebut merupakan seorang yang saleh, seorang yang bukan ahli bid'ah, seorang yang ahli zuhud dan wara', seorang yang ahli penyakit batin dan cara penyembuhannya, seorang yang ahli *kasyaf*, dan seorang yang berakhlak mulia.

2. Murid

Apabila seseorang telah menjadi murid, berlakulah baginya ketentuan-ketentuan (adab), baik hubungannya dengan mursyid, maupun adab terhadap dirinya sendiri dan keluarganya serta adab terhadap sesama ikhwan dan orang lainnya. Seorang murid mempunyai ketentuan-ketentuan dasar dan umum terhadap guru mursyidnya. Ketentuan-ketentuan tersebut diantaranya adalah:

Pertama, setelah resmi diterima menjadi murid, menyerahkan *sirr* (rahasia diri)nya kepada mursyid secara total tanpa syarat apapun, terhadap mursyid ia mesti berlaku laksana mayit di tangan pemandinya agar sang mursyid dapat membuat kelahiran ruhani kembali dalam tingkatan yang lebih sempurna dan langgeng. *Kedua*, tidak boleh berguru kepada Syekh lain dan tidak meninggalkannya sebelum mata hatinya terbuka. *Ketiga*, hendaknya murid senantiasa mengingat Syekh, terutama hendak melaksanakan amalan (wirid dan zikir) yang telah diijazahkan (berwasilah). *Keempat*, murid hendaknya selalu berbaik sangka (*husnuz zhann*) kepada Syekh, termasuk mursyid menampakkan hal-hal yang tak sesuai dengan pemikiran murid. *Kelima*, tidak boleh memberikan apalagi menjual hadiah dari mursyid kepada orang lain.⁴⁴

3. Bai'at / Talqin

Dalam tarekat Bai'at / Talqin pada umumnya mengambil bentuk suatu perjanjian antara calon murid dengan pembimbing ruhani yang mewakili Nabi Saw. Perjanjian setia ini menunjukkan penyerahan sempurna dari murid kepada mursyidnya dalam semua hal yang menyangkut kehidupan ruhani, dan tidak dapat dibatalkan secara sepihak atas kemauan murid. Bai'at mengandung pengaruh spiritual (ruhaniyah) yang harus dianugerahkan seorang wakil dari suatu mata rantai (silsilah) yang sampai kepada Nabi.⁴⁵

⁴⁴Salim Bella Pili, *Tarekat Idrisiyyah Sejarah & Ajarannya*, hal. 43.

⁴⁵Salim Bella Pili, *Tarekat Idrisiyyah Sejarah & Ajarannya*, hal. 47.

4. Silsilah

Silsilah merupakan genealogi otorita spiritual yang kedudukannya tidak ubahnya bagaikan sanad dalam Hadis. Semua tarekat yang *mu'tabar* diturunkan dari Nabi melalui cara ini, dan keanggotaan sebuah tarekat berarti pengikatan kepada rantai khasnya yang memberikan jalan menuju tangga-tangga langit. Pengikatan kepada rantai spiritual memberi si pemula bukan saja cara pencegahan gerak mundurnya sendiri kembali ke asal profanitas, melainkan juga cara mendaki lebih tinggi di sepanjang tangga spiritual itu, sekiranya ia memenuhi persyaratan untuk bersuluk. Tarikan rantai itu (silsilah) ke atas sepenuhnya mengungguli upaya-upaya sang pejalan, yang bagaimanapun jeniusnya tetap dituntun.

5. Wirid-wirid

Wirid adalah bacaan-bacaan yang harus diamalkan oleh murid setiap harinya. Bacaan-bacaan tersebut meliputi zikir, macam-macam shalawat dan hizib (bagian dari ayat-ayat dan surat-surat tertentu dari Al-Qur'an yang disusun dengan caranya tersendiri untuk mendapatkan efek psikologis khusus). Akan tetapi yang paling utama diantara bacaan tersebut adalah zikir.

F. Suluk dalam Tarekat

1. Definisi Suluk

Kata suluk berasal dari ungkapan terminologi dalam Al-Qur'an, yakni *faslukii* dalam surat An-Nahl ayat 69. Suluk secara harfiah berarti menempuh (jalan). Dalam kaitannya dengan agama Islam dan sufisme, kata suluk berarti

menempuh jalan (spiritual) untuk menuju Allah. Menempuh jalan suluk (bersuluk) mencakup sebuah disiplin seumur hidup dalam melaksanakan aturan-aturan eksoteris agama Islam (syariat) sekaligus aturan-aturan esoteris agama Islam (hakikat). Bersuluk juga mencakup hasrat untuk mengenal diri, memahami esensi kehidupan, pencarian Tuhan, dan pencarian kebenaran sejati (ilahiyyah), melalui penempaan diri seumur hidup dengan melakukan syariat lahiriah sekaligus syariat batiniah demi mencapai kesucian hati untuk mengenal diri dan Tuhan.⁴⁶ Adapun hakekat suluk yaitu mengosongkan diri dari sifat mazmumah/buruk (dari maksiat lahir dan maksiat bathin) dan mengisinya dengan sifat yang terpuji/mahmudah (dengan taat lahir dan bathin).⁴⁷

Dalam tarekat suluk merupakan proses latihan memperbaiki kesalahan dan kemudian meminta ampun. Jadi tarekat itu merupakan wadah atau sarana untuk mencapai jalan dengan diajar seorang guru, sedangkan suluk adalah latihannya.⁴⁸ Menempuh jalan suluk juga berarti memasuki sebuah disiplin selama seumur hidup untuk menyucikan qalb dan membebaskan nafs dari dominasi jasadiyah dan keduniawian, di bawah bimbingan seorang mursyid untuk mengendalikan hawa nafsu, membersihkan qalb juga berarti belajar Al-Qur'an dan belajar agama hingga ketinggian hakikat dan makna. Dengan bersuluk, seseorang mencoba untuk beragama dengan lebih dalam daripada melaksanakan syari'at saja tanpa berusaha memahami.

⁴⁶Anonim, "Suluk – Wikipedia bahasa Indonesia", <http://id.wikipedia.org>, diakses pada tanggal 25 September 2020.

⁴⁷Mustafa Zahri, *Kunci Memahami Ilmu Tasawuf* (Surabaya: PT Bina Ilmu, 1997), hal. 246.

⁴⁸Saifulloh Al Aziz, *Langkah Menuju Kemurnian Tasawuf* (Surabaya: Terbit Terang, 2006), hal. 88.

2. Kegunaan Suluk Bagi Seorang Salik

Keberadaan suluk bagi seorang salik sangat penting sebelum memasuki tarekat, karena dari suluk seseorang dapat mengetahui jalan untuk lebih dekat dengan Allah. Suluk pada hakikatnya bukan sekedar untuk mendapatkan nikmat dunia dan akhirat untuk memperoleh limpahan-limpahan karunia Allah, atau untuk mendapatkan sorotan nur cahaya, tetapi suluk bertujuan semata hanya untuk Allah dan bukan untuk yang lainnya.⁴⁹ Seorang salik dapat melakukan suluk (perjalanan kepada Allah) dengan menempuh empat fase marhalah, diantaranya adalah sebagai berikut:⁵⁰

1. Marhalah amal lahir, yaitu melakukan amal ibadah yang bersifat lahir atau nyata.
2. Amal bathin atau *Muraqabah* (mendekatkan diri kepada Allah) dengan jalan mensuci / membersihkan diri dari maksiat lahir dan batin, memerangi hawa nafsu dan dibarengi dengan amalan yang *Mahmudah* (terpuji).
3. Marhalah *Riadlah* (melatih diri) dan *Mujahadah* (mendorong diri). Maksud *mujahadah* ini ialah melakukan jihad lahir batin untuk menambah kuatnya kekuasaan rohani atas jasmani guna membebaskan jiwa kita dari belenggu nafsu duniawi, supaya jiwa itu menjadi suci bersih bagaikan kaca yang segera menangkap apa-apa yang bersifat suci, sehingga mustahiq

⁴⁹Imron Abu Amar, *Sekitar Masalah Thariqat (Naqsyabandiyah)* (Kudus: Menara Kudus, 1980), hal. 50.

⁵⁰Mustafa Zahri, *Kunci Memahami Ilmu Tasawuf*, hal. 247-249.

memperoleh berbagai pengetahuan yang hakiki tentang Allah dan kebesarannya.

4. Marhala *Fina-kamil* yaitu jiwa seorang salik telah sampai kepada martabat *Syuhudul Haqqi bi Haqqi* (melihat hakikat kebenaran).

Kemudian terbukalah dengan tenang berbagai alam yang rahasia baginya. Ketika itu terbukalah rahasia-rahasia Rabbani baginya, berturut-turut datanglah Nur dan mukasyafah padanya. Ketika itu ia akan mendapatkan nikmat yang besar dalam mendekati Hadrati Ilahi. Dalam situasi seperti inilah seorang salik berada pada puncak mahabbah dengan Allah, dapat melihat Allah dengan mata batinnya, memperoleh puncak kelezatan yang tidak pernah terlihat oleh mata, tidak pernah terdengar oleh telinga dan tidak pernah terdetik dalam hati sanubari manusia, tidak mungkin disifati atau dinyatakan dengan kata-kata.

Salah satu dampak menempuh Suluk adalah timbulnya sifat zuhud. Jika dikaitkan dengan zaman modern saat ini, maka capaian terakhir seorang sufi akan mencapai *tuma'ninah al-qalb*, yaitu ketenangan hati yang merupakan pangkal kebahagiaan seseorang, baik bahagia di dunia maupun di akhirat. Orang yang demikian ini hidupnya penuh dengan optimisme, tidak mungkin tergoda oleh situasi dan kondisi yang melingkupinya, bisa menguasai diri dan menyesuaikan diri di tengah deru modernisasi dan industrialisasi.

3. Substansi Suluk

Bersuluk bukan berarti hanya mengasingkan diri. Bersuluk adalah menjalankan agama sebagaimana awal mulanya, yaitu beragama dalam ketiga

aspeknya yaitu Iman, Islam, dan Ihsan (tauhid – fiqh – tasawuf) sekaligus, sebagai satu kesatuan diin Al-Islam yang tidak terpisahkan. Secara sederhana, bisa dikatakan bahwa bersuluk adalah ber-*thariqah* meskipun tidak selalu demikian. Adapun yang dapat dilakukan ialah setiap saat berusaha untuk menjaga dan menghadapkan qalb nya kepada Allah, tanpa pernah berhenti sesaat pun, sambil melaksanakan syari'at Islam sebagaimana yang dibawa Rasulullah SAW. Amalannya adalah ibadah wajib dan sunnah sebaik-baiknya, dalam konteks sebaik-baiknya secara lahiriah maupun secara batiniah. Selain itu ada pula amalan-amalan sunnah tambahan, bergantung pada apa yang paling sesuai bagi diri seorang *salik* untuk mengendalikan sifat jasadiyah dirinya, mengobati jiwanya, membersihkan qalbnya, dan untuk lebih mendekat kepada Allah.

4. Bentuk-Bentuk Suluk

Bersuluk adalah melakukan berbagai perilaku yang tujuannya untuk mendekatkan diri kepada Allah seperti berikut ini:

1. Uzlah

Dalam istilah tasawuf uzlah berarti mengasingkan atau memisahkan diri dari masyarakat, terutama yang di dalamnya terdapat banyak terjadi maksiat dan kejahatan, karena (masyarakat yang demikian) dianggap dapat mengganggu dzikir kepada Allah bahkan lebih dari itu dapat menyeret pada kejahatan dan kehancuran pribadi.⁵¹ Imam al-Gazali menegaskan bahwa uzlah adalah jalan memusatkan diri untuk beribadah, bertafakur, dan menjalankan hati dengan bermunajat kepada

⁵¹Harun Nasution dkk, *Ensiklopedi Islam Indonesia* (Jakarta: Djambatan, 1992), hlm. 972.

Allah SWT sekaligus untuk menghindarkan diri dari pergaulan dengan makhluk. Kecuali itu untuk menggunakan waktu dengan menyingkapkan segala rahasia ciptaan Tuhan baik dengan urusan duniawi maupun ukhrawi, alam langit dan bumi serta alam malakut yang tidak terjangkau oleh panca indra. Hal demikian tidak akan tercapai tanpa mengasingkan diri atau uzlah dari kesibukan dan pergaulan sehari-hari dengan orang lain.⁵²

2. Khalwat

Dalam Ensiklopedi Islam, khalwat berarti menyendiri pada satu tempat tertentu, jauh dari keramaian dan orang banyak, selama beberapa waktu untuk lebih mendekatkan diri kepada Allah SWT. Ibrahim Baisyini mengatakan bahwa khalawat merupakan salah satu bentuk riyadhah yang paling efektif dan dicintai oleh para shufi, karena dengan khalwat akan dapat memfokuskan arah jiwa shufi dan ia akan menjadi cermat serta menyiapkan diri untuk memperoleh kesucian dan pencerahan jiwa.⁵³ Khalwat sifatnya adalah untuk menyembunyikan amal, karena dengan menyembunyikan amal bisa terhindar dari sifat takabur dan riya. Para shufi lebih mengutamakan kerahasiaan amal dari pada amalnya diketahui oleh banyak orang. Karena khalwat dimaksudkan untuk belajar menetapkan hati, melatih jiwa dan hati untuk selalu ingat kepada Allah SWT.⁵⁴ Jadi khalwat adalah salah satu cara bagaimana salik bisa lebih dekat dengan Khaliqnya melalui penyendirian. Hati yang berkhawat bisa saja dalam keadaan bersama masyarakat

⁵²Masharuddin, *Pemberontakan Tasawuf Kritik Ibn Taimiyyah Atas Rancang Bangun Tasawuf* (Surabaya: JP Books, 2007), hlm. 178.

⁵³Masharuddin, *Pemberontakan Tasawuf Kritik Ibn Taimiyyah Atas Rancang Bangun Tasawuf*, hal. 178.

⁵⁴Abubakar Aceh, *Pengantar Ilmu Tarekat* (Solo: Ramadhani, 1991), hal. 332.

karena khalwat bisa secara batin yaitu keadaan hati yang selalu menyendiri dari pengaruh duniawi dan disibukkan bersama Ilahi.

3. Zuhud

Zuhud berarti mengosongkan diri dari kesenangan dunia untuk ibadah. Orang yang melakukan zuhud dinamakan *zahid*, *zuhad* atau *zahidun*. *Zahidin* jamaknya *Zuhdan* yang artinya kecil atau sedikit. Zuhud adalah salah satu akhlak utama seorang muslim, terutama saat di hadapannya terbentang lebar kesempatan untuk meraih dunia dengan segala macam perbendaharaannya. Zuhud juga merupakan karakteristik dasar yang membedakan antara seorang mukmin sejati dengan mukmin awam. Jika tidak memiliki keistimewaan dengan karakteristik ini, seorang mukmin tidak dapat dibedakan lagi dari manusia kebanyakan yang terkena fitnah dunia.

Dalam pandangan kaum sufi bahwa dunia dan segala kehidupan materi dan isinya adalah merupakan sumber kemaksiatan, kemungkaran yang dapat menjauhkannya dari Tuhan, menyebabkan kejahatan dan dosa. Karena hasrat, keinginan dan nafsu seseorang sangat berpotensi untuk menjadikan kemewahan dan kenikmatan duniawi sebagai *ghayah* (tujuan akhir) dalam hidupnya, sehingga memalingkannya dari Tuhan. Oleh karena itu, maka seorang shufi dituntut untuk terlebih dahulu meninggalkan atau memalingkan seluruh aktifitas jasmani dan ruhani dari hal-hal yang bersifat duniawi.

Imam Al-Ghazali menyebutkan ada 3 tanda zuhud, yaitu: pertama, tidak bergembira dengan apa yang ada dan tidak bersedih karena hal yang hilang.

Kedua, sama saja di sisinya orang yang mencela dan mencacinya, baik terkait dengan harta maupun kedudukan. Ketiga, hendaknya senantiasa bersama Allah dan hatinya lebih didominasi oleh lezatnya ketaatan. Adapun tingkatan-tingkatan zuhud ada tiga macam yaitu; *Pertama Mutazahiddin*, adalah orang-orang yang berusaha zuhud dan berusaha atau bermujahadah untuk memalingkan hatinya dari dunia. *Kedua Zahid ya'riffu fi Zuhdihi*, adalah orang-orang yang zuhud terhadap dunia dan isinya karena Allah, akan tetapi masih terbesit sesuatu yang hilang (masih merasakan kehilangan). *Ketiga Zuhdi fi Zuhdi*, adalah orang-orang yang zuhud yang sudah tidak merasakan kezuhudannya sebagai hal yang istimewa melainkan sebagai hal yang biasa.

4. Tawakal

Tawakal adalah kesungguhan hati dalam bersandar kepada Allah swt untuk mendapatkan kemaslahatan serta mencegah bahaya, baik menyangkut urusan dunia maupun akhirat. Tawakal adalah menyerahkan dan berserah diri sepenuhnya atas segala perkara dan usaha yang dilakukan kepada Allah swt. Tawakal merupakan ciri orang yang beriman. Tawakal yang menjadi ciri mukmin sejati bukanlah tawakal dalam arti kemalasan yang menyebabkan tidak mau berusaha, karena tawakal diperintahkan untuk manusia agar manusia bisa merasa tenang dalam setiap usaha dan perilakunya. Amal perbuatan manusia dalam hubungannya dengan tawakal adalah antara usaha dan keyakinan, keyakinan bahwa yang dikerjakan maupun yang diusahakan akan mendapatkan pertolongan dan bimbingan dari Allah swt yang menjadikan hati tenang dan tentram. Jadi

tawakal adalah sikap dalam mengarungi samudra kehidupan kerana hati dan tindakannya selalu seimbang dan selaras dengan nilai-nilai keimanan.

5. Sabar

Sabar adalah menahan diri dari sifat kegundahan dan rasa emosi, kemudian menahan lisan dari keluh kesah serta menahan anggota tubuh dari perbuatan yang tidak terarah. Kesabaran adalah perasaan menerima semua anugerah dari Allah dengan perasaan bahagia, karena kesabaran sesungguhnya tanpa batas terikat seberapa jauh, atau seberapa kuat kualitasnya diri kita dalam bersabar. Kesabaran bukanlah hanya masalah bagaimana menata hati dalam menghadapi kehidupan akan tetapi dituntut juga bagaimana merealisasikan kesabaran kita dalam langkah yang kongkrit. Bukti bahwa kita mampu bersabar adalah ketika kita tidak mengeluh dengan apa yang datang dalam kehidupan kita bahkan sebaliknya kita akan merasa semangat dalam melihat hidup ini, karena dalam hati orang yang sabar dipenuhi ketenangan yaitu ketenangan bersama Allah, keluh kesah, beban hidup dipasrahkan kepada-Nya.

BAB III

TAREKAT DI BENGKULU

A. Islamisasi di Bengkulu

Berbicara mengenai Islam di Bengkulu, tidak dapat dipisahkan dari kehadiran Islam di wilayah Nusantara, yang sampai saat ini masih menyisakan perdebatan panjang dikalangan para ahli. Setidaknya ada tiga masalah pokok yang menjadi perbedaan, yaitu asal kedatangan Islam, para pembawanya, dan karakteristiknya. Berbagai teori telah berusaha menjawab tiga masalah pokok tersebut, namun tidak sampai menemukan jawaban yang pasti, hal ini disebabkan karena kurangnya data pendukung dari masing-masing teori tersebut. Ada tiga teori yang dikembangkan para ahli mengenai masuknya Islam ke Nusantara, yaitu teori Gujarat, teori Persia, dan teori Arab.⁵⁵

Sementara itu, mengenai masuknya Islam ke daerah Bengkulu juga terdapat beberapa pendapat yang menunjukkan bahwasannya Islam hadir dan berpengaruh besar terhadap keberagaman masyarakat. Pertama, perkembangan Islam di Bengkulu dapat diketahui melalui catatan pemerintah kolonial Inggris ketika pertama kali mendarat di Bengkulu pada tahun 1685. Inggris pertama kali tiba di Bengkulu bertepatan dengan bulan Ramadhan. Ketika terjadi proses perjanjian antara pihak Inggris dengan pihak raja-raja pedalaman dan Raja Tua, mereka meyakinkannya dengan mengangkat sumpah di atas kitab suci Al-

⁵⁵Azumardi Azra, *Jaringan Ulama Timur Tengah dan Kepulauan Nusantara Abad XVII-XVIII* (Bandung: Mizan, 1998), hal. 2.

Qur'an. Artinya, agama Islam sudah berkembang di Bengkulu sejak abad XVII.⁵⁶

Kemudian terkait dengan asal kedatangannya, Islam di Bengkulu masuk melalui enam pintu. Pintu pertama, melalui Gunung Bungkok yang dibawa oleh ulama Aceh bernama Tengku Malim Muhidin pada tahun 1417 M. Pintu kedua, melalui kedatangan Ratu Agung dari Banten yang menjadi raja di kerajaan Sungai Serut. Pintu ketiga, melalui pernikahan Sultan Mudzafar Syah, raja dari Kerajaan Indrapura dengan Putri Serindang Bulan, Putri Rio Mawang dari kerajaan Lebong. Pintu keempat, melalui persahabatan antara kerajaan Banten dengan Kerajaan Selebar dan pernikahan antara Raja Pangeran Nata Diraja dengan Putri Kemayun, Putri Sultan Ageng Tirtayasa dari Banten. Pintu kelima, melalui jalan hubungan Kerajaan Palembang Darussalam dengan Raja Depati Tiang Empat di Lebong. Pintu keenam, melalui daerah Mukomuko yang menjadi kerajaan Mukomuko.⁵⁷

Teori tersebut diperkuat dengan pendapat lain yang mengatakan bahwa Islam masuk ke Bengkulu melalui : *Pertama*, melalui kerajaan Sungai Serut yang dibawa oleh ulama Aceh bernama Malim Muhidin. *Kedua*, melalui pernikahan Sultan Muzaffar Syah dengan Putri Serindang Bulan pada pertengahan abad XVII. *Ketiga*, melalui datangnya Bagindo Maharaja Sakti dari Pagaruyung ke Sungai Lemau pada abad XVII. *Keempat*, melalui da'i-da'i

⁵⁶Ismail, "Masuk dan Berkembangnya Islam di Bengkulu Abad XVI-XX" (Palembang: UIN Raden Fatah, 2018), hal. 4.

⁵⁷Badrul Munir Hamidy, *Masuk dan Berkembangnya Islam di Daerah Bengkulu* (Bengkulu: Tim Penyusun, 2004), hal. 23.

dari Banten dan hubungan Kerajaan Banten dengan Kerajaan Selebar. *Kelima*, melalui daerah Mukomuko yang kemudian menjadi kerajaan Mukomuko.⁵⁸

Sementara itu, teori masuknya Islam ke Bengkulu juga dipertegas lagi oleh pendapat Ahmad Abas Musofa yang mengatakan bahwa ada empat teori yang terkait dengan masuknya Islam ke Bengkulu. *Pertama* teori Aceh, berdasarkan argumentasi bahwa Islam dibawa oleh ulama dari Aceh bernama Tengku Malim Muhidin tahun 1417 M ke Kerajaan Sungai Serut dan melalui dominasi Aceh dalam perdagangan rempah-rempah abad XVII. Selain itu, ditemukan situs makam Gresik Dusun Kaum Gresik, Desa Pauh Terenjam, Kecamatan Mukomuko yang berjumlah sembilan makam dan dua diantaranya menggunakan nisan tipe Aceh. *Kedua* teori Palembang, berdasarkan argumentasi bahwa Islam dibawa oleh Kesultanan Palembang dibuktikan dengan pengakuan masyarakat sebagai keturunan dari Kesultanan Palembang.⁵⁹

Di samping itu, di wilayah Rejang Lebong juga terbukti ditemukan piagam Undang – Undang yang terbuat dari tembaga dengan aksara Jawa Kuno, yang berangka tahun 1729 Saka atau 1807 Masehi yang menjelaskan adanya hubungan kekerabatan antara Kesultanan Palembang dan Kerajaan Palembang Darussalam dengan Raja Depati Tiang Empat di Lebong. *Ketiga* teori Minangkabau, berdasarkan argumentasi bahwa Islam masuk ke Bengkulu melalui pernikahan Sultan Muzaffar Syah, raja dari Kerajaan Lebong (1620-

⁵⁸Badrul Munir Hamidy, *Masuk dan Berkembangnya Islam di Daerah Bengkulu*, hal. 36.

⁵⁹Ahmad Abas Musofa, “Sejarah Islam di Bengkulu Abad XX M”, *Jurnal Tsaqofah dan Tarikh*, Vol. I, No. 2, Desember 2016, hal. 116.

1660). Datangnya Bagindo Maharaja Sakti dari Kesultanan Pagaruyung abad XVI yang kemudian menjadi Raja Sungai Lemau, serta melalui kesultanan Mukomuko yang pada saat itu berada di bawah pengaruh Kesultanan Indrapura, Sumatra Barat. *Keempat* teori Banten, melalui persahabatan antara Raja Pangeran Diraja dengan Putri Kemayun, Putri Sultan Ageng Tirtayasa dari Banten (1668).

Dengan terbukanya isolasi kerajaan-kerajaan di wilayah Bengkulu dengan kerajaan sekitarnya, maka tahap demi tahap agama Islam dapat berkembang pesat. Perkembangan agama Islam tersebut antara lain dilakukan oleh tokoh-tokoh berikut: K. H. Abdur Rahman yang mengambil lokasi dakwahnya di Rejang Lebong. Pedagang-pedagang dari Sumatera Barat yang tersebar di wilayah Bengkulu juga mengembangkan agama Islam, dan buruh tambang yang didatangkan oleh Belanda ke daerah Lebong juga berpartisipasi dalam mengembangkan Islam di Lebong. Selanjutnya adalah orang-orang, kontraktor / koloni yang menjadi buruh perkebunan besar di wilayah Bengkulu juga ikut serta dalam mengembangkan Islam di daerah Bengkulu.⁶⁰

B. Perkembangan Islam di Bengkulu Tengah

1. Proses Masuknya Islam di Bengkulu Tengah

Islam di Bengkulu Tengah pertama kali masuk melalui jalur pelayaran sungai Pagu dan sungai Musi pada abad ke-20. Perkembangan Islam di Bengkulu Tengah pada abad ke-20 melalui Mubaligh yang pekerjaannya khusus untuk

⁶⁰Rohimin dkk, *Masuk dan Berkembangnya Islam di Provinsi Bengkulu* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2017), hal. 98.

mengajarkan agama Islam. Para Mubaligh ini kemudian mendirikan pesantren dengan tujuan untuk membentuk kader-kader yang kemudian akan menjadi ulama. Di kalangan masyarakat ada beberapa orang yang pergi menuntut ilmu ke daerah lain, seperti ke pesantren-pesantren untuk mempelajari tentang agama Islam. Kemudian bila mereka merasa telah memiliki bekal yang cukup tentang ajaran Islam, maka mereka akan kembali ke Bengkulu Tengah untuk mengajarkan ilmu yang telah didapatkan. Mereka membuka pendidikan Islam yang dimulai dari keluarga, tetangga dan kemudian berkembang pada masyarakat.⁶¹

Salah satu tokoh penyebar Islam di Bengkulu Tengah yang cukup terkenal adalah Syekh Abdul Latif yang merupakan seorang ulama dari Padang. Syekh Abdul Latif merupakan seorang ulama yang menganut faham Tasawuf dan Tarekat Naqsyabandiyah. Kemudian proses penyebaran Islam di Bengkulu Tengah dilakukan dengan cara mengajarkan Al-Qur'an, yang dimulai dari cara melafalkan, membaca dan menghafalkan ayat-ayat Al-Qur'an tersebut. Adapun tempat pertama kali yang dimasuki agama Islam di Bengkulu Tengah adalah desa Surau dan desa Rindu Hati. Salah satu bukti peninggalan sejarah Islam di Bengkulu Tengah adalah masjid Al-Muhajirin yang terletak di Kelurahan Taba Penanjung. Masjid tersebut merupakan salah satu masjid besar di Kabupaten Bengkulu Tengah yang telah mengalami banyak perkembangan.

Selain masjid, bukti peninggalan sejarah Islam lainnya di Bengkulu Tengah ialah ajaran tarekat. Salah satu ajaran tarekat yang masih berkembang di

⁶¹Reta Susana, "Perkembangan Islam di Bengkulu Tengah Tahun 2008-2019" (Bengkulu:IAIN Bengkulu, 2019), hal. 48.

Bengkulu Tengah ialah ajaran Tarekat Naqsyabandiyah. Bahkan hingga saat ini musholah yang biasa digunakan oleh para jemaah tarekat untuk melaksanakan kegiatan mereka masih berdiri kokoh. Salah satunya adalah mushola yang terletak di Desa Taba Teret, yang biasa digunakan oleh para jemaah tarekat untuk melakukan kegiatan Suluk.

2. Proses Bengkulu Tengah Menjadi Kabupaten (Tahun 2008)

Pada tahun 2007 Provinsi Bengkulu memiliki luas wilayah $\pm 32.365.60$ kilometer persegi, dengan jumlah penduduk $\pm 1.715.689$ jiwa yang terdiri dari 8 kabupaten dan 1 kota. Salah satu kabupaten yang terdapat di Provinsi Bengkulu yaitu Kabupaten Bengkulu Utara. Kabupaten Bengkulu Utara mempunyai luas wilayah 5.548.54 kilometer persegi dengan penduduk berjumlah 355.559 jiwa dan terdiri dari 18 kecamatan. Dengan luas wilayah dan besarnya jumlah penduduk tersebut, pelaksanaan pembangunan dan pelayanan kepada masyarakat belum sepenuhnya terjangkau. Kondisi demikian perlu diatasi dengan memperpendek rentang kendali pemerintahan melalui pembentukan daerah otonom baru. Sehingga pelayanan publik dapat ditingkatkan guna mempercepat terwujudnya kesejahteraan masyarakat.⁶²

Aspirasi masyarakat Bengkulu Tengah untuk membentuk kabupaten sendiri terus berkembang dikalangan masyarakat. Hingga akhirnya terbentuk presidium untuk memperjuangkan pembentukan Kabupaten Bengkulu Tengah yang diketuai oleh Drs. H. M. Wasik Salik. Anggota presidium tersebut terdiri

⁶²Anonim, "Sejarah Kabupaten Bengkulu Tengah", <http://bengkulutengahkab.go.id>, diakses pada tanggal 5 Februari 2020.

dari tokoh-tokoh masyarakat Bengkulu Tengah. Aspirasi masyarakat Bengkulu Tengah untuk membentuk kabupaten sendiri yang terlepas dari Kabupaten Bengkulu Utara dituangkan dalam bentuk proposal yang disusun oleh presidium, kemudian diajukan ke DPRD dan pemerintah Kabupaten Bengkulu Utara. Proposal pembentukan Kabupaten Bengkulu Tengah mendapat persetujuan dari DPRD Bengkulu Utara yang dituangkan dalam Keputusan DPRD Bengkulu Utara No. 31 Th. 2005 tanggal 26 November 2005, yakni tentang usul pemekaran sebagian wilayah Kabupaten Bengkulu Utara menjadi Kabupaten Bengkulu Tengah, serta keputusan DPRD Kabupaten Bengkulu Utara No. 14 Th. 2006 tanggal 28 April 2006 tentang persetujuan calon lokasi ibukota, nama calon ibukota Kabupaten Bengkulu Tengah.

Dukungan pemerintah Kabupaten Bengkulu Utara kepada masyarakat Bengkulu Tengah untuk membentuk kabupaten sendiri tertuang dalam Surat Bupati Bengkulu Utara No. 131/329/B.1 tanggal 28 April 2006 tentang usul pemekaran Bengkulu Utara, yang ditujukan kepada DPRD dan pemerintah Provinsi Bengkulu dan pernyataan Bupati Bengkulu Utara mengalokasikan dana APBD Kabupaten Bengkulu Utara untuk Kabupaten Bengkulu Tengah. Tidak hanya itu, aspirasi masyarakat Bengkulu Tengah untuk membentuk Kabupaten sendiri juga mendapat dukungan dari pemerintah Provinsi Bengkulu yang dituangkan dalam surat gubernur Bengkulu No. 125/3453/B.1 tanggal 1 Juni 2006 perihal usul pembentukan daerah otonom baru (Kabupaten Bengkulu Tengah), dan dukungan DPRD Provinsi Bengkulu dituangkan dalam surat keputusan DPRD Provinsi Bengkulu No. 15/KPTS/DPRD-2006 tanggal 19 Mei 2006

tentang persetujuan DPRD Provinsi Bengkulu terhadap pembentukan Kabupaten Bengkulu Tengah.

Setelah mendapat persetujuan dari pemerintah Kabupaten Bengkulu Utara dan DPRD Bengkulu Utara serta pemerintah dan DPRD Provinsi Bengkulu, pengurus presidium mengajukan usulan pembentukan Kabupaten Bengkulu Tengah ke pemerintah pusat dan DPR RI. Kemudian usulan pembentukan Kabupaten Bengkulu Tengah di bahas oleh pemerintah pusat dan DPR RI yang akhirnya melalui sidang paripurna tanggal 24 Juni 2008 disahkan Rancangan Undang-Undang tentang pembentukan Kabupaten Bengkulu Tengah untuk menjadi Undang-Undang. Rancangan Undang-Undang yang telah disahkan oleh DPR tersebut akhirnya ditandatangani oleh presiden Susilo Bambang Yudhoyono menjadi Undang-Undang No. 24 Th. 2008 tanggal 21 Juli 2008 dengan Ibukota di Kecamatan Karang Tinggi.

Kabupaten Bengkulu Tengah yang terbentuk dengan UU No. 24 Th. 2008 terdiri dari 6 kecamatan yaitu Kecamatan Taba Penanjung, Kecamatan Pagar Jati, Kecamatan Karang Tinggi, Kecamatan Talang Empat, Kecamatan Pematang Tiga dan Kecamatan Pondok Kelapa. Kabupaten Bengkulu Tengah memiliki luas wilayah keseluruhan $\pm 1.223.94$ KM² dengan jumlah penduduk ± 93.557 jiwa pada tahun 2007. Menindaklanjuti UU No. 24 Th. 2008, setelah mendapat persetujuan Menteri Dalam Negeri, Gubernur Bengkulu Agusrin M. Najamudin, ST. pada tanggal 19 November 2008 melantik H. Bambang Suseno, SKM, M.M menjadi karateker Bupati. Pejabat Bupati tersebut diberi tugas pokok sebagai berikut:

1. Membentuk Organisasi Pemerintah Kabupaten Bengkulu Tengah, yaitu Satuan Kerja Perangkat Daerah yang mengacu ke PP Nomor 41 Tahun 2007.
2. Menjalankan pemerintahan sebelum bupati definitif terpilih dilantik.
3. Memfasilitasi pemilihan DPRD.
4. Melaksanakan pemilihan Kepala Daerah.

Dalam menjalankan tugasnya, Pejabat Bupati telah memekarkan 4 Kecamatan yang terdapat di Bengkulu Tengah. Sehingga di Kabupaten Bengkulu Tengah saat ini menjadi 10 Kecamatan Definitif. Kecamatan tersebut yakni Taba Penanjung, Karang Tinggi, Pondok Kelapa, Talang Empat, Pematang Tiga, Pagar Jati, Merigi Sakti, Merigi Kelindang, Bang Haji, dan Pondok Kubang. Berikut ini merupakan daftar nama-nama Pejabat Bupati Kabupaten Bengkulu Tengah:⁶³

Tabel 3.1
Daftar Nama Pejabat Bupati Kabupaten Bengkulu Tengah

No.	Nama Bupati	Mulai Menjabat	Akhir Menjabat	Periode	Wakil Bupati
1	H. Bambang Suseno, SKM, M.M.	2008	2010	-	-
2	Drs. Asnawi A. Lamat	2010	2011	-	-
3	H. Nana Sudjana S.Sos	2011	2012	-	-
4	Dr. Ferry Ramli, MH	2012	2017	1	M. Sabri, S.Sos
5	Edyarsyah	2016	2017	-	-

⁶³Anonim, "Sejarah Kabupaten Bengkulu Tengah", <http://bengkulutengahkab.go.id>, diakses pada tanggal 5 Februari 2020.

6	Dr. Ferry Ramli, MH	Mei 2017	<i>Petahana</i>	2	Septi Feriadi
---	------------------------	----------	-----------------	---	---------------

3. Perkembangan Lembaga-Lembaga di Bengkulu Tengah

Islam di Bengkulu Tengah mengalami perkembangan yang signifikan. Hal itu ditandai dengan banyaknya lembaga yang terdapat di Kabupaten Bengkulu Tengah itu sendiri. Beberapa lembaga tersebut seperti lembaga pendidikan, perkantoran dan juga sarana ibadah atau masjid. Berikut ini merupakan deskripsi dari masing-masing lembaga tersebut:

1. Lembaga Pendidikan, di Bengkulu Tengah pada awalnya kebanyakan adalah sekolah-sekolah umum. Setelah pemekaran menjadi kabupaten, lembaga pendidikan di Bengkulu Tengah tidak hanya sekolah-sekolah umum saja. Akan tetapi juga didirikan beberapa madrasah, baik itu tingkat dasar, menengah dan kejuruan. Tidak hanya itu, di Bengkulu Tengah juga terdapat TPA serta pesantren. Berikut ini merupakan uraian daftar sekolah dan madrasah, TPA serta beberapa pesantren yang terdapat di Kabupaten Bengkulu Tengah :⁶⁴

⁶⁴Anonim, "Prov. Bengkulu – Data Referensi Pendidikan – Kementerian...", <http://referensi.data.kemdikbud.go.id>, diakses pada tanggal 5 Februari 2021.

Tabel 3.2
Jumlah Sekolah Umum dan Madrasah di Kabupaten Bengkulu Tengah

No	Kecamatan	SD Sederajat		SMP Sederajat		SMA Sederajat		SMK		Total
		N	S	N	S	N	S	N	S	
1	Talang Empat	7	2	4	3	2	2	0	0	20
2	Karang Tinggi	12	0	4	0	2	0	0	1	19
3	Taba Penanjung	13	0	6	0	1	1	0	0	21
4	Pagar Jati	7	2	3	0	1	1	0	0	14
5	Pondok Kelapa	19	3	6	2	1	2	1	0	34
6	Pematang Tiga	7	1	2	0	1	0	1	0	12
7	Merigi Kelindang	8	2	3	0	0	1	0	1	15
8	Merigi Sakti	8	0	2	0	0	0	0	0	10
9	Pondok Kubang	11	0	2	3	0	2	1	1	20
10	Bang Haji	5	2	2	2	0	0	0	0	11

Ket: N (Negeri) dan S (Swasta).

Tabel 3.3
Jumlah Pesantren yang Terdapat di Kabupaten Bengkulu Tengah

No.	Nama Lembaga	Alamat	Kecamatan
1	Mustafawiyah	Ds. Taba Terunjam	Karang Tinggi
2	Al Hasanah	Jl. Raya Talang Pauh	Pondok Kelapa
3	Mambaul Ulum	Jl. Masjid Al-Muttaqin No. 92 Ds. Harapan Makmur	Pondok Kubang
4	Maa'had Rabbani	Jl. Tahura Dusun Baru 1	Pondok Kubang
5	Al Mahir	Jl. Raya Bengkulu-Curup KM 14,5 Ds. Kembang Seri	Talang Empat

Tabel 3.4
Jumlah TPQ/TPA yang Terdapat di Kabupaten Bengkulu Tengah

No.	Kecamatan	Jumlah Lembaga
1	Bang Haji	6
2	Talang Empat	29
3	Taba Penanjung	15
4	Pondok Kelapa	36
5	Merigi Kelindang	14
6	Pondok Kubang	10
7	Pagar Jati	9
8	Karang Tinggi	12
9	Merigi Sakti	11
10	Pematang Tiga	10

2. Lembaga Perkantoran, setelah pemekaran menjadi Kabupaten Bengkulu Tengah, lembaga perkantoran juga didirikan guna memenuhi kebutuhan masyarakat. Lembaga perkantoran tersebut contohnya seperti Kantor DPR, Kantor Kemenag, Kantor Dukcapil dan juga Kantor Urusan Agama (KUA). Seluruh lembaga perkantoran tersebut didirikan dalam satu kompleks perkantoran yang terletak di Desa Rena Semanek Kecamatan Karang Tinggi Kabupaten Bengkulu Tengah. Kemudian untuk Kantor Urusan Agama (KUA) didirikan di setiap Kecamatan, tujuannya adalah untuk memudahkan masyarakat dalam proses kepengurusan data atau berkas pernikahan. Berikut ini merupakan deskripsi beberapa

kantor Urusan Agama (KUA) yang terdapat di Kabupaten Bengkulu Tengah.⁶⁵

Tabel 3.5
Jumlah KUA yang Terdapat di Kabupaten Bengkulu Tengah

No.	Kecamatan	Jumlah KUA	Alamat
1	Talang Empat	1	Jl. B-C Ds Nakau
2	Karang Tinggi	1	Jl. Raya Bengkulu-Curup Karang Tinggi
3	Pagar Jati	1	Jl. Ali Midan No. 27 Ds. Arga Indah II
4	Pondok Kelapa	1	Ds. Pekik Nyaring Blok II
5	Pondok Kubang	1	Ds. Pondok Kubang
6	Taba Penanjung	1	Ds. Bajak I
7	Pematang Tiga	1	Jl. Raya Pematang Tiga
8	Bang Haji	1	Ds. Sekayun
9	Merigi Kelindang	1	Ds. Penembang
10	Merigi Sakti	-	

3. Sarana Ibadah, salah satu kebutuhan masyarakat yang tidak kalah penting dengan beberapa lembaga di atas adalah sarana ibadah. Masjid atau mushola merupakan sarana ibadah bagi umat muslim, tak terkecuali masyarakat Bengkulu Tengah yang mayoritasnya merupakan umat muslim. berikut ini merupakan deskripsi jumlah sarana ibadah yang terdapat di Kabupaten Bengkulu Tengah.

⁶⁵Anonim, “Kantor Urusan Agama (KUA) se-Kab. Bengkulu Tengah”, <http://bengkulu.kemenag.go.id>, diakses pada tanggal 5 Februari 2021.

Tabel 3.6
Jumlah Masjid yang Terdapat di Kabupaten Bengkulu Tengah

No	Kecamatan	Masjid							Total
		N	R	A	Bs	J	Br	P	
1	Karang Tinggi	0	0	0	1	20	0	1	22
2	Talang Empat	0	0	0	1	27	0	0	28
3	Pondok Kelapan	0	0	1	1	35	1	0	38
4	Pematang Tiga	0	0	0	1	11	0	0	12
5	Pagar Jati	0	0	0	1	14	0	0	15
6	Taba Penanjung	0	0	0	1	16	0	0	17
7	Merigi Kelindang	0	0	0	1	12	0	0	13
8	Merigi Sakti	0	0	0	1	16	0	0	17
9	Pondok Kubang	0	0	0	1	19	0	0	20
10	Bang Haji	0	0	0	1	12	0	0	13
Total		0	0	1	10	182	1	1	195

Keterangan

N : Nasional
R : Raya
A : Agung
Bs : Besar
J : Jami
Br : Bersejarah
P : Publik

Tabel 3.7
Jumlah Mushalla yang Terdapat di Kabupaten Bengkulu Tengah

No	Kecamatan	Mushalla				Total
		Perumahan	Publik	Perkantoran	Pendidikan	
1	Karang Tinggi	0	0	0	0	0
2	Talang Empat	10	0	0	0	10
3	Pondok Kelapan	27	0	0	1	28
4	Pematang Tiga	0	0	0	0	0
5	Pagar Jati	0	0	0	0	0
6	Taba Penanjung	4	0	0	0	4
7	Merigi Kelindang	0	0	0	0	0
8	Merigi Sakti	0	0	0	0	0
9	Pondok Kubang	8	0	0	0	8
10	Bang Haji	1	0	0	0	1
Total		60	0	0	1	61

C. Tarekat Naqsyabandiyah di Bengkulu Tengah

Secara umum Tarekat Naqsyabandiyah di Kabupaten Bengkulu Tengah belum bisa diklasifikasikan dengan baik, karena belum ada inventarisasi terkait dengan tarekat tersebut. Akan tetapi berdasarkan wawancara yang telah dilakukan, Tarekat Naqsyabandiyah di Bengkulu Tengah memang telah menyebar di beberapa daerah. Daerah-daerah yang penyebaran Tarekat Naqsyabandiyahnya cukup pesat salah satunya adalah di Kecamatan Taba Penanjung. Selain tarekatnya yang sudah berkembang, di Kecamatan Taba Penanjung juga terdapat rumah Suluk yang terletak di Desa Taba Teret. Rumah Suluk tersebut merupakan rumah Suluk pertama yang berdiri di Kabupaten Bengkulu Tengah. Saat ini rumah Suluk tersebut diperkirakan sudah berusia lebih dari satu abad.⁶⁶

Kemudian daerah lain yang perkembangan Tarekat Naqsyabandiyah cukup pesat adalah Kecamatan Pagar Jati. Di Kecamatan tersebut Tarekat Naqsyabandiyah juga diminati oleh warga sekitar. Terbukti dengan adanya rumah Suluk yang masih berdiri hingga saat ini. Rumah Suluk tersebut terletak di Desa Punjung dan Desa Taba Gemantung.

Selanjutnya daerah yang penyebaran Tarekat Naqsyabandiyahnya cukup pesat adalah Kecamatan Merigi Kelintang. Tarekat Naqsyabandiyah pertama kali masuk di Kecamatan Merigi Kelintang sekitar tahun 1920. Dibawakan oleh salah satu tokoh agama yang bernama H. Ali Una yang berasal dari Desa Penembang Kecamatan Merigi Kelintang, yang ikut mempelajari tarekat tersebut ke Desa

⁶⁶Wawancara dengan Bahaudin (Mursyid) Tanggal 7 Januari 2021 Pukul 20.00 WIB.

Taba Teret Kecamatan Taba Penanjung. Kemudian hasil dari belajar tersebut diajarkan kembali kepada keluarga dan juga para tetangga yang ada di Kecamatan Merigi Kelindang. Seiring dengan perkembangannya, banyak masyarakat yang tertarik untuk mempelajari tarekat yang dibawa oleh H. Ali Una tersebut. Masyarakat tersebut tidak hanya berasal dari orang-orang terdekat, mereka juga berasal dari desa-desa lain yang terdapat di Kecamatan Merigi Kelindang.

Besarnya minat dari masyarakat untuk ikut mempelajari ajaran tarekat tersebut, membuatnya semakin berkembang dengan jumlah pengikut atau jemaah yang semakin hari semakin bertambah. Para pengikut atau jemaah tarekat tidak hanya sekedar mempelajari, tetapi juga terus mendalami ajaran tarekat tersebut dengan mengikuti kegiatan Suluk yang masih bertahan hingga saat ini. Meskipun dari beberapa daerah tersebut menganut tarekat yang sama, akan tetapi mewariskan tradisi Suluk yang berbeda-beda.

BAB IV

HASIL PENELITIAN

A. Deskripsi Wilayah Kecamatan Merigi Kelindang

Kecamatan Merigi Kelindang merupakan salah satu kecamatan yang terdapat di Kabupaten Bengkulu Tengah. Kecamatan Merigi Kelindang dulunya merupakan bagian dari kecamatan induk, yaitu Kecamatan Taba Penanjung Kabupaten Bengkulu Utara. Kecamatan Merigi Kelindang Kabupaten Bengkulu Tengah ini dibentuk pertama kali pada tanggal 9 September 2009. Kecamatan Merigi Kelindang memiliki luas wilayah $\pm$ 1700 Ha, yang berbatasan dengan Kecamatan Merigi Sakti dan Kecamatan Karang Tinggi di sebelah Barat, Kecamatan Merigi Sakti di sebelah Utara, Kabupaten Kepahiang di sebelah Timur dan Kecamatan Taba Penanjung di sebelah Selatan.⁶⁷

Kecamatan Merigi Kelindang terdiri dari 13 desa, yaitu Desa Padang Kedeper, Desa Bajak II, Desa Jambu, Desa Penembang, Desa Lubuk Unen, Desa Lubuk Unen Baru, Desa Pungguk Ketupak, Desa Pungguk Beringin, Desa Ulak Lebar, Desa Taba Durian Sebakul, Desa Talang Ambung, Desa Kelindang dan Desa Kelindang Atas. Mayoritas penduduk di Kecamatan Merigi Kelindang merupakan masyarakat Rejang. Dari segi pekerjaan masyarakat di Kecamatan Merigi Kelindang mayoritas bekerja sebagai petani, namun ada juga yang bekerja sebagai pedagang, ASN dan lain-lain. Kemudian dari segi agama yang dianut, hampir seluruh masyarakatnya menganut agama yang sama yakni agama Islam.⁶⁸

⁶⁷Badan Pusat Statistik (BPS) Kabupaten Bengkulu Tengah Tahun 2016.

⁶⁸Badan Pusat Statistik (BPS) Kabupaten Bengkulu Tengah Tahun 2016.

B. Sejarah Tarekat Naqsyabandiyah Di Kecamatan Merigi Kelintang

Tarekat Naqsyabandiyah yang saat ini tersebar di Kabupaten Bengkulu Tengah pada awalnya dibawa oleh seorang ulama yang bernama Syekh Abdul Latif, yang berasal dari desa Sungai Pagu, Padang Sumatra Barat. Ulama ini datang dan menetap di salah satu daerah yang terdapat di Kabupaten Bengkulu Tengah (Kecamatan Taba Penanjung). Ulama ini juga mendirikan desa Surau (salah satu desa yang terdapat di Kecamatan Taba Penanjung) dan juga rumah Suluk di desa Taba Teret Kecamatan Taba Penanjung pada tahun 1917.⁶⁹ Ulama inilah yang membawa dan mengajarkan ajaran Tarekat Naqsyabandiyah khususnya di Kabupaten Bengkulu Tengah. Hal ini juga selaras dengan beberapa pendapat yang mengatakan bahwa proses islamisasi awal di Bengkulu juga melalui kelompok-kelompok tarekat. Salah satunya adalah kelompok Tarekat Naqsyabandiyah Khalidiyah yang murid-muridnya mengembangkan surau Suluk di Mukomuko, Rejang Lebong dan Bengkulu Tengah.⁷⁰ Hal tersebut merupakan cikal-bakal dari Tarekat Naqsyabandiyah yang terdapat di Kecamatan Merigi Kelintang saat ini.

Sekitar tahun 1920 salah satu tokoh agama yang bernama H. Ali Una yang berasal dari Desa Penembang Kecamatan Merigi Kelintang ikut mempelajari tarekat tersebut ke Desa Taba Teret Kecamatan Taba Penanjung. Kemudian hasil dari belajar tersebut diajarkan kembali kepada keluarga dan juga para tetangga

⁶⁹Amri Gunawan, "Tarekat Naqsyabandiyah di Kecamatan Merigi Kelintang Kabupaten Bengkulu Tengah" (Bengkulu: IAIN Bengkulu, 2016), hal. 62

⁷⁰Ismail dan Aziza Aryati, "Eksistensi Ulama Minang dan Ulama Jawa dalam Mengembangkan Islam di Bengkulu", *Jurnal Tsaqofah & Tarikh*, Vol. 4, No. 2, Juli-Desember 2020, hal. 152-153.

yang ada di Kecamatan Merigi Kelindang. Karena mayoritas penduduk di Kecamatan tersebut menganut agama Islam, maka ajaran tarekat di Kecamatan Merigi Kelindang menyebar dengan pesat dan dapat diterima dengan baik oleh masyarakat yang berada di daerah tersebut. Pada awalnya ajaran tersebut hanya diajarkan kepada orang-orang terdekat, namun melihat tanggapan yang diberikan oleh masyarakat setempat cukup baik, maka upaya pengembangan ajaran tarekat ini terus dilakukan menuju jangkauan yang lebih luas.⁷¹

Seiring dengan perkembangannya, banyak masyarakat yang tertarik untuk mempelajari tarekat yang dibawakan oleh H. Ali Una tersebut. Masyarakat tersebut tidak hanya berasal dari orang-orang terdekat, mereka juga berasal dari desa-desa lain yang terdapat di Kecamatan Merigi Kelindang. Besarnya minat dari masyarakat untuk ikut mempelajari ajaran tarekat tersebut, membuatnya semakin berkembang dengan jumlah pengikut atau jemaah yang semakin hari semakin bertambah, baik itu yang berjenis kelamin laki-laki maupun perempuan. Para pengikut atau jemaah tarekat tidak hanya sekedar mempelajari, tetapi juga terus mendalami ajaran tarekat tersebut. Beberapa dari mereka bahkan ada juga yang mengikuti kegiatan Suluk seperti yang dilakukan oleh H. Ali Una pada saat mempelajari ilmu tarekat di Desa Taba Teret Kecamatan Taba Penanjung.

Setelah H. Ali Una wafat, ajaran tarekat tersebut diteruskan oleh salah satu keturunan beliau yang bernama Bahaudin bin H. Ali Una. Sama halnya dengan sang ayah, pada masa kepemimpinan Bahaudin tarekat ini terus mengalami perkembangan dengan jumlah pengikut atau jemaah yang semakin meningkat.

⁷¹Wawancara dengan Bahaudin (Mursyid) Tanggal 7 Januari 2021 Pukul 20.00 WIB.

Melihat jumlah jemaah yang semakin hari semakin bertambah, maka pada tahun 1973 didirikan musholah (rumah Suluk) di salah satu desa yang terletak di Kecamatan Merigi Kelindang yakni Desa Jambu.⁷² Musholah tersebut merupakan rumah Suluk pertama di Kecamatan Merigi Kelindang.

Adapun silsilah Tarekat Naqsyabandiyah di Kecamatan Merigi Kelindang bermula dari diwahyukan Allah melalui malaikat Jibril, kemudian disampaikan kepada Nabi Muhammad SAW dan diteruskan oleh orang-orang berikut:

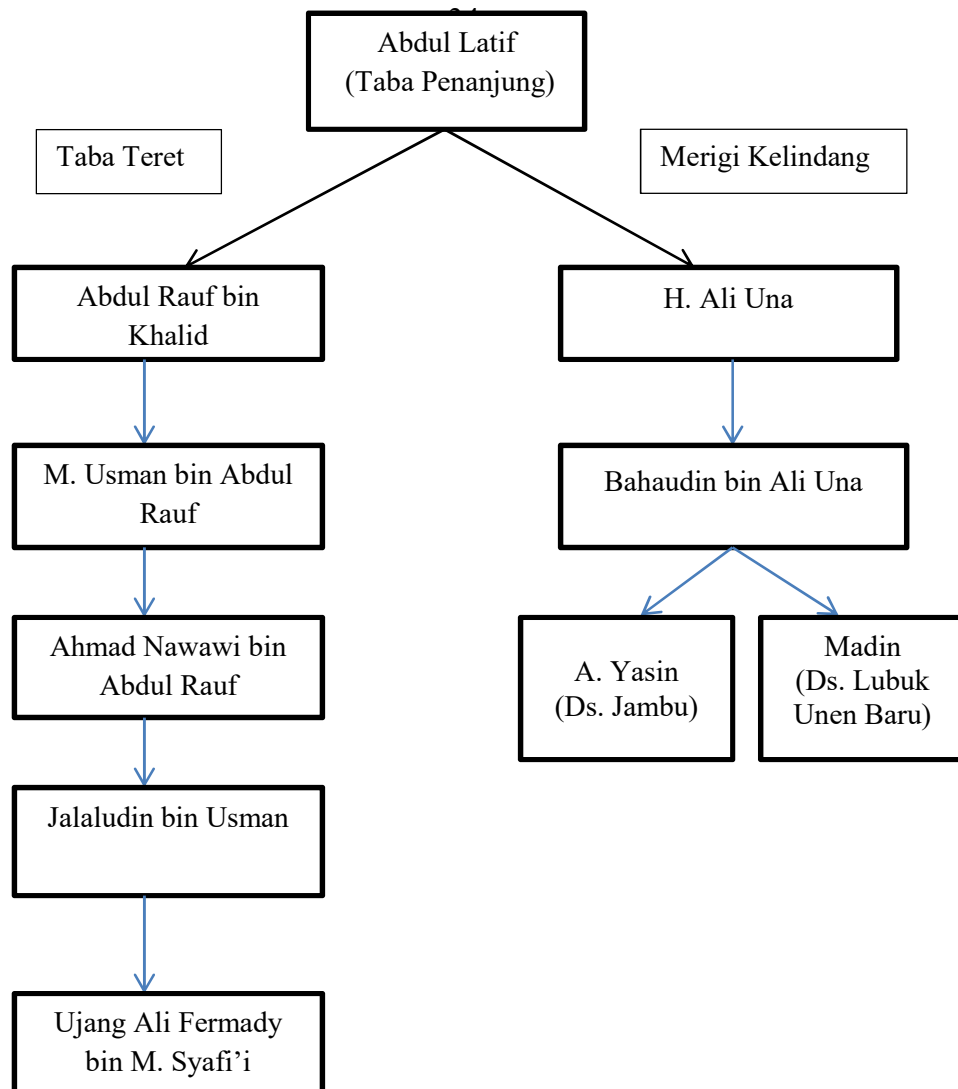
1. Abu Bakar ash-Siddiq RA
2. Salman al-Farisi
3. Qasim bin Muhammad
4. Imam Ja'far al-Shadiq
5. Abu Yazid al-Busthami
6. Abu Hassan Ali bin Ja'far al-Kharqani
7. Abu Ali al-Fadhal bin Muhammad al-Thusi al-Farmadi
8. Abu Ya'kub Yusuf al-Hamdani bin Ayyub bin Yusuf bin Husain
9. Abdul Khaliq al-Fajduwani bin Imam Abdul Jamil
10. Arif al-Riyukuri
11. Mahmud al-Anjiru al-Faghnaui
12. Ali al-Ramituni atau Syekh Azizan
13. Muhammad Baba As-Samasi
14. Amir Kulal bin Sayid Hamzah

⁷²Wawancara dengan Alizana (Mursyid) Tanggal 8 Januari 2021 Pukul 14.00 WIB.

15. Baha'uddin Naqsyabandi⁷³
16. Muhammad Uddin Bukhari al-Athar Khawarizmi
17. Ya'kub al-Charkhi
18. Nasiruddin Ubaidillah al-Ahrar as-Samarqandi
19. Muhammad Az-Zahid
20. Darwish Muhammad
21. Muhammad Khawajiki al-Amkani
22. Muhammad Muayyi al-Din al-Bagi'billah
23. Ahmad al-Faruqi Sirhindi
24. Muhammad al-Ma'sum
25. Muhammad Syaifuddin
26. Sayyid Nur Muhammad al-Badawani
27. Syamsudin Habibullah Jani Janna Muzhiru al-Alawi
28. Abdullah ad-Dahlawi al-Alawi
29. Dhiyauddin Khalid Usmani al-Kurdi al-Baqdadi
30. Abdullah Affandi
31. Sulaiman al-Qarimi
32. Sulaiman Zuhdi
33. Abdul Latif

⁷³Fuad Said, *Hakikat Tarekat Naqsyabandiyah* (Jakarta: Pustaka Al Husna Baru, 2005), hal. 39

Silsilah Keguruan Tarekat Naqsyabandiyah di Kecamatan Merigi Kelindang⁷⁴



C. Periodeasasi Perkembangan Tarekat Naqsyabandiyah di Kecamatan Merigi Kelindang

Tarekat Naqsyabandiyah di Kecamatan Merigi Kelindang pertama kali muncul pada tahun 1920 dan telah mengalami banyak perkembangan. Semenjak ajaran tarekat tersebut bisa diterima dengan baik di kalangan masyarakat, kegiatan

⁷⁴ Tim Penyusun, Arsip. *Majelis Zikir Tarekat Naqsyabandiyah (Tasawuf) Mushola/Surau Jambu* (Kecamatan Merigi Kelindang Kabupaten Bengkulu Tengah : 2017).

Suluk juga banyak diminati oleh para jemaah Tarekat Naqsyabandiyah. Terkait dengan proses dan tahap-tahap perkembangan kegiatan Suluk pada jemaah Tarekat Naqsyabandiyah tersebut, maka penulis akan mendeskripsikannya ke dalam tiga periode sebagai berikut:

1. Perkembangan Periode Pertama (Tahun 1920-1973)

Para pengikut atau jemaah Tarekat Naqsyabandiyah di Kecamatan Merigi Kelindang tidak hanya sekedar mempelajari, tetapi juga terus mendalami ajaran Tarekat Naqsyabandiyah yang dibawa oleh H. Ali Una. Beberapa dari mereka bahkan ada juga yang mengikuti kegiatan Suluk seperti yang dilakukan oleh gurunya, yakni H. Ali Una pada saat pertama kali mempelajari ilmu tarekat di Desa Taba Teret Kecamatan Taba Penanjung. Setiap jemaah tarekat yang ingin mengikuti kegiatan Suluk, harus menempuh perjalanan sekitar 12 KM untuk sampai ke rumah Suluk yang berada di Desa Taba Teret. Hal tersebut dilakukan karena pada masa awal perkembangannya di Kecamatan Merigi Kelindang belum ada rumah Suluk.

Perjalanan tersebut ditempuh dengan berjalan kaki serta melewati jalan setapak yang dikelilingi oleh hutan. Biasanya para jemaah yang akan mengikuti kegiatan Suluk akan diantarkan oleh pihak keluarga, baik itu anak maupun saudara mereka. Mereka tidak hanya mengantarkan, tetapi juga ikut membantu membawakan barang-barang untuk keperluan selama kegiatan Suluk berlangsung. Pihak keluarga atau saudara yang ikut mengantarkan biasanya hanya beberapa orang saja, dan kebanyakan yang ikut mengantarkan jemaah tersebut adalah laki-

laki. Hal itu dikarenakan jarak tempuh yang cukup jauh serta perjalanan yang memakan waktu lama.⁷⁵

Para jemaah yang mengikuti kegiatan Suluk pada masa awal jumlahnya masih sedikit, dan kebanyakan jemaahnya adalah laki-laki. Berdasarkan hasil wawancara yang telah dilakukan, hal tersebut disebabkan oleh beberapa faktor. Diantaranya adalah jarak tempuh menuju rumah Suluk yang cukup jauh, akses jalan menuju rumah Suluk yang kurang memadai, serta waktu yang diperlukan untuk melakukan kegiatan Suluk cukup lama. Meskipun jumlah jemaah yang mengikuti kegiatan Suluk masih sedikit, namun kegiatan Suluk tersebut tetap dilakukan dan selalu berjalan dari tahun ke tahun.

Seiring dengan perkembangannya, jumlah jemaah yang mengikuti kegiatan Suluk di Desa Taba Teret tersebut terus bertambah. Para jemaah yang datang dari berbagai daerah dengan latar belakang yang berbeda, menunjukkan sikap antusias mereka akan kegiatan Suluk tersebut. Sehingga menyebabkan eksistensi Suluk terus meningkat di kalangan masyarakat, khususnya para jemaah Tarekat Naqsyabandiyah di Kecamatan Merigi Kelindang. Hal itulah yang menjadi faktor utama berdirinya rumah Suluk yang berlokasi di Desa Jambu Kecamatan Merigi Kelindang.

2. Perkembangan Periode Kedua (Tahun 1973-2008)

Melihat jumlah jemaah yang semakin hari semakin bertambah, maka pada tahun 1973 didirikan musholah di salah satu desa yang terletak di Kecamatan

⁷⁵Wawancara dengan Bahaudin (Mursyid) Tanggal 7 Januari 2021 Pukul 20.00 WIB.

Merigi Kelindang yakni Desa Jambu.⁷⁶ Musholah tersebut berfungsi sebagai rumah Suluk yang dapat digunakan oleh jemaah Tarekat Naqsyabandiyah di Kecamatan Merigi Kelindang. Di tempat tersebut mereka dapat melakukan beberapa ritual Suluk yang akan diajarkan oleh guru mereka.

Gambar 4.1
Rumah Suluk Desa Jambu



Dengan berdirinya rumah Suluk ini, maka para jemaah Tarekat Naqsyabandiyah di Kecamatan Merigi Kelindang tidak perlu menempuh jarak yang jauh untuk melakukan Suluk ke Desa Taba Teret Kecamatan Taba Penanjung. Perlu diketahui bahwa musholah atau rumah Suluk yang terletak di Desa Jambu Kecamatan Merigi Kelindang, merupakan cabang dari rumah Suluk yang terdapat di Desa Taba Teret Kecamatan Taba Penanjung. Berdirinya rumah Suluk yang terletak di Desa Jambu dilatarbelakangi oleh jumlah jemaah tarekat yang terus meningkat dan akses menuju rumah Suluk di Desa Taba Teret yang terlalu jauh. Dengan adanya rumah Suluk di Desa Jambu ini, maka diharapkan

⁷⁶Wawancara dengan Alizana (Mursyid) Tanggal 8 Januari 2021 Pukul 14.00 WIB.

dapat mempermudah para jemaah Tarekat Naqsyabandiyah yang ingin melakukan Suluk.

Susunan pengurus Suluk untuk cabang Desa Jambu dipimpin oleh A. Yasin dan wakilnya adalah Malihi. Kemudian yang menjabat sebagai sekretarisnya adalah Alizana dan bendaharannya bernama Akil.⁷⁷ Untuk alumni Suluk di Desa Jambu Kecamatan Merigi Kelindang sendiri, secara administratif pihak pengurus belum melakukan inventarisasi ulang terkait dengan jumlah alumni. Berdasarkan wawancara yang dilakukan pada bapak Alizana, beliau mengatakan bahwa dulu sudah pernah dilakukan inventarisasi terkait dengan alumni Suluk di Desa Jambu tersebut, namun karena sudah beberapa kali berganti kepengurusan dari awal berdiri hingga saat ini catatan tersebut hilang. Berbagai upaya sudah dilakukan untuk menemukan kembali catatan tersebut, seperti menanyakannya kepada keturunan pengurus sebelumnya hingga mencarinya di sekitar rumah Suluk itu sendiri. Akan tetapi beliau juga mengatakan bahwa dari awal rumah Suluk itu berdiri hingga saat ini, jumlah jemaah tarekat yang telah melakukan Suluk atau alumni Suluk di Desa Jambu sudah lebih dari 300 orang.⁷⁸

Semenjak rumah Suluk di Desa Jambu didirikan hingga tahun 2020, terdapat 16 orang guru utama (Syekh) yang pernah menjabat di rumah Suluk tersebut. Biasanya dalam kurun waktu selama 3 tahun salah satu anggota atau jemaah yang dinilai berpotensi akan diangkat menjadi guru (syekh). Berikut adalah daftar nama-nama guru (syekh) di rumah Suluk Desa Jambu.

⁷⁷ Tim Penyusun, Arsip. *Majelis Zikir Tarekat Naqsyabandiyah (Tasawuf) Mushola/Surau Jambu* (Kecamatan Merigi Kelindang Kabupaten Bengkulu Tengah : 2017)

⁷⁸Wawancara dengan Alizana (Mursyid) Tanggal 8 Januari 2021 Pukul 14.00 WIB.

Tabel 4.1
Daftar Nama-Nama Guru Rumah Suluk Desa Jambu⁷⁹

No.	Nama	Status
1.	Mahmud	Sudah meninggal
2.	Alisman	Sudah meninggal
3.	M. Saib	Sudah meninggal
4.	H. Abu Bakar	Sudah meninggal
5.	H. Matsrin	Sudah meninggal
6.	Idris	Sudah meninggal
7.	Saan	Sudah meninggal
8.	Taha	Sudah meninggal
9.	Si'in	Sudah meninggal
10.	H. Alaihin	Masih hidup
11.	A. Yasin	Masih hidup
12.	Alizana	Masih hidup
13.	Darwin	Masih hidup
14.	Akil	Masih hidup
15.	Tarmizi	Masih hidup
16.	Awalani	Masih hidup

3. Perkembangan Periode Ketiga (Tahun 2008-2020)

Selain rumah Suluk yang terdapat di Desa Jambu, ada juga rumah Suluk yang terletak di Desa Lubuk Unen Baru Kecamatan Merigi Kelindang. Rumah

⁷⁹ Tim Penyusun, Arsip. *Majelis Zikir Tarekat Naqsyabandiyah (Tasawuf) Mushola/Surau Jambu* (Kecamatan Merigi Kelindang Kabupaten Bengkulu Tengah : 2017)

Suluk yang terletak di Desa Lubuk Unen ini berdiri sejak tanggal 4 April 2008.

Rumah Suluk ini merupakan cabang dari Suluk yang terdapat di Desa Jambu.

Gambar 4.2
Rumah Suluk Desa Lubuk Unen Baru



Rumah Suluk tersebut berdiri atas musyawarah beberapa desa, dengan hasil kesepakatan untuk mendirikan dengan cara gotong royong atas swadaya masyarakat. Rumah Suluk tersebut dibangun berdasarkan kebutuhan masyarakat untuk melakukan Suluk atau Khalwat yang terus meningkat dari tahun ke tahun. Jika dibandingkan dengan rumah Suluk yang terletak di Desa Jambu, rumah Suluk yang terdapat di Desa Lubuk Unen baru ini belum begitu sempurna karena dibangun berdasarkan swadaya masyarakat. Berdasarkan hasil musyawarah para tokoh agama setempat pada tahun 2008, maka tersusunlah kepengurusan rumah

Suluk Desa Lubuk Unen Baru dengan ketuanya bernama Madin, wakil ketua bernama Akim, dan bendaharanya bernama Ishak.⁸⁰

Perlu diketahui rumah Suluk yang berada di Desa Lubuk Unen Baru ini meskipun didirikan pada tahun 2008, akan tetapi aktivitas Suluk disana baru dimulai pada tahun 2014. Hal itu dikarenakan proses pembangunan rumah Suluk tersebut memakan waktu yang cukup lama dan dibangun berdasarkan swadaya masyarakat. Pada tahun 2014, jumlah jemaah yang melakukan Suluk berjumlah 5 orang dan semuanya adalah perempuan. Selanjutnya pada tahun 2015, jumlah jemaah yang melakukan Suluk berjumlah 7 orang yang terdiri dari 3 orang perempuan dan 4 orang laki-laki. Kemudian pada tahun 2016, jumlah jemaah yang melakukan Suluk berjumlah 4 orang dan semuanya adalah perempuan.⁸¹

Rumah Suluk di Desa Lubuk Unen Baru ini juga pernah kosong selama 3 tahun, yakni dari tahun 2017-2019. Selama 3 tahun tersebut tidak ada aktivitas suluk disana. Hal itu disebabkan karena para pengurus rumah Suluk tersebut sedang mengurus beberapa berkas penting yang terkait dengan rumah Suluk itu sendiri. Pada tahun 2020 rumah Suluk tersebut kembali di buka, dengan jumlah jemaah sebanyak 4 orang dan semuanya adalah perempuan. Kemudian untuk guru Suluk di rumah Suluk Desa Lubuk Unen baru ini sendiri terdiri dari beberapa orang.⁸² Berikut ini merupakan uraian daftar nama-nama guru (syekh) di rumah Suluk Desa Lubuk Unen Baru:

⁸⁰ Dokumen (Arsip) Milik Rumah Suluk Desa Lubuk Unen Baru.

⁸¹ Dokumen (Arsip) Milik Rumah Suluk Desa Lubuk Unen Baru.

⁸² Wawancara dengan Madin (Mursyid) Tanggal 8 Januari 2021 Pukul 20.00 WIB.

Tabel 4.2
Daftar Nama-Nama Guru Rumah Suluk Desa Lubuk Unen Baru

No.	Nama	Status
1	H. Dulain	Sudah meninggal
2	Madin	Masih hidup
3	Akim	Masih hidup
4	Ishak	Masih hidup
5	Idun	Masih hidup
6	Juri	Masih hidup
7	Bahri	Masih hidup
8	Muk	Masih hidup

D. Kegiatan Suluk di Kecamatan Merigi Kelindang

Berbeda dengan Suluk yang ada di daerah lain, Suluk di Kecamatan Merigi Kelindang mempunyai keunikan tersendiri yang menjadikannya bisa bertahan hingga saat ini. Salah satu dari keunikan tersebut adalah ritual ibadah Suluk ini hanya dilakukan oleh jemaah Tarekat Naqsyabandiyah saja. Selain itu, para jemaah tersebut jika ingin melakukan Suluk harus memenuhi beberapa syarat terlebih dahulu yang telah ditetapkan oleh sang guru. Tidak hanya itu, terdapat beberapa hal menarik lainnya terkait dengan kegiatan Suluk di Kecamatan Merigi Kelindang. Oleh karena itu, penulis telah mendeskripsikannya ke dalam 3 tahapan sebagai berikut:

1. Tahap Persiapan Suluk

Tahap persiapan merupakan salah satu tahap penting dalam kegiatan Suluk. Tahap persiapan dilakukan dari jauh hari sebelum Suluk dilaksanakan. Tahap persiapan dilakukan oleh para jemaah (peserta) maupun para guru (panitia) yang bertugas disetiap Musholah (rumah Suluk) yang ada. Berikut merupakan deskripsi terkait beberapa hal yang dilakukan pada tahap persiapan:

a. Persiapan Peserta

Sebelum jemaah yang akan melaksanakan Suluk berangkat menuju rumah Suluk yang akan ditempati, setiap jemaah yang akan mengikuti kegiatan Suluk harus melakukan pendaftaran terlebih dahulu. Pendaftaran dilakukan minimal 3 hari sebelum kegiatan Suluk dimulai. Tidak hanya itu, biasanya pihak keluarga akan berkumpul untuk mempersiapkan segala sesuatu yang diperlukan oleh jemaah selama proses Suluk berlangsung. Contohnya seperti pakaian, perlengkapan istirahat, perlengkapan sholat hingga persediaan makanan selama berada di rumah Suluk. Salah satu makanan yang selalu disediakan untuk orang-orang yang akan melakukan Suluk adalah *sagon*. *Sagon* merupakan makanan yang terbuat dari tepung beras, parutan kelapa dan irisan gula merah. Ketiga bahan tersebut dimasak dengan cara dicampur menjadi satu, kemudian disangrai hingga kering.

Makanan ini selalu dibawa oleh para jemaah yang akan melakukan Suluk di Kecamatan Merigi Kelindang. Makanan tersebut memang dianjurkan untuk dikonsumsi oleh para jemaah, alasannya adalah karena pada saat kegiatan Suluk

berlangsung para jemaah tidak diperbolehkan untuk mengonsumsi makanan yang sifatnya berdarah, amis, anyir dan mengandung unsur kimia. Mereka hanya dianjurkan untuk memakan nasi dan *sagon* sebagai sumber karbohidrat, serta lauk pauk yang berupa sayuran hijau. Berdasarkan hasil wawancara yang telah dilakukan, hal tersebut bertujuan untuk melemahkan nafsu para jemaah agar memudahkannya menerima pelajaran yang diberikan oleh guru Suluk. Jika ada yang memakan makanan pantangan tersebut, maka itu merupakan sebuah pelanggaran. Jika ada yang melanggar maka harus mandi sunat taubat.⁸³

Kemudian yang tidak kalah penting adalah setiap jemaah yang akan melakukan Suluk harus menjaga kesehatan. Hal itu dikarenakan pada saat Suluk berlangsung peserta harus dalam keadaan sehat agar bisa mengikuti kegiatan dengan baik. Mereka dianjurkan untuk istirahat yang cukup dan tidak melakukan aktivitas yang berat. Jika peserta ada yang mengalami penyakit tertentu, biasanya mereka diwajibkan untuk membawa obat masing-masing sebagai antisipasi.

b. Persiapan Panitia

Tidak hanya peserta yang melakukan persiapan sebelum kegiatan Suluk dimulai, akan tetapi hal tersebut juga berlaku pada panitia Suluk. Sebelum kegiatan Suluk dimulai, para panitia biasanya mempersiapkan segala sesuatu yang diperlukan selama kegiatan Suluk berlangsung. Salah satu contohnya seperti memberi pengumuman terkait jadwal pendaftaran. Tidak hanya itu, panitia juga akan membersihkan musholah (rumah Suluk) yang akan digunakan. Kemudian

⁸³Wawancara dengan Bahaudin (Mursyid) Tanggal 7 Januari 2021 Pukul 20.00 WIB.

mereka juga menyediakan obat-obatan dan sarana lainnya yang dibutuhkan pada saat kegiatan Suluk berlangsung.

2. Tahap Pelaksanaan Suluk

Pada hari ke-10 idul fitri atau hari pertama Suluk dimulai, biasanya para jemaah yang akan melakukan Suluk akan berangkat menuju mushola atau surau tempat Suluk akan dilaksanakan, dan mereka akan diantar oleh anggota keluarga masing-masing. Biasanya pihak keluarga yang ikut mengantarkan adalah anak, saudara serta para kerabat dan juga tetangga terdekat. Pada saat proses pengantaran jemaah berlangsung terdapat suatu kebiasaan yang selalu dilakukan, yakni jika jemaah yang akan melakukan Suluk tersebut adalah wanita (istri), maka laki-laki (suami) tidak diperbolehkan ikut serta dalam mengantarkan. Begitu juga sebaliknya. Hal itu dikarenakan dalam pelaksanaan Suluk tidak diperbolehkan untuk melibatkan muhrim. Tujuannya adalah agar para jemaah bisa fokus dan menjalankan rangkaian Suluk dengan baik.

Setelah sampai di tempat tersebut, akan dilakukan doa bersama sebagai pembukaan sekaligus perpisahan jemaah Suluk dengan pihak keluarga yang ikut mengantarkannya. Kemudian para jemaah akan melakukan beberapa ritual ibadah di bawah bimbingan seorang guru. Selanjutnya pada saat Suluk telah berlangsung, biasanya terdapat kegiatan yang dilakukan secara bersama-sama dan masing-masing. Kegiatan yang dilakukan secara bersama-sama contohnya seperti sholat berjamaah dan wirid.

Kemudian untuk kegiatan yang dilakukan masing-masing contohnya seperti pada saat menjalankan pembelajaran yang terprogram. Pada saat Suluk berlangsung terdapat 7 mata pelajaran yang akan dipelajari sesuai dengan program yang telah ditetapkan para guru. Masing-masing dari mata pelajaran tersebut akan dipelajari dalam waktu 10 hari dan terdapat 2 mata pelajaran yang akan dipelajari dalam waktu 5 hari. Mata pelajaran tersebut adalah (1) Ismulzat (2) Nata'id (3) Nafi Isbat (4) Wukuf Qalbi (5) Muraqabah Ahdiatul af'al (6) Muraqabah Mai'ah (7) Maqam Mutahhalil. Dari ke 7 pelajaran tersebut, yang dipelajari selama 5 hari adalah Muraqabah Ahdiatul Af'al dan Muraqabah Ma'iah.⁸⁴

Selama proses Suluk berlangsung, maka di hari ke-20, hari ke-40 dan hari ke-60 akan dilakukan jamuan. Pada hari tersebut para jemaah Suluk diperbolehkan untuk mengkonsumsi makanan seperti daging, ikan atau makanan lainnya yang biasanya mereka dilarang untuk mengkonsumsi makanan tersebut. Selama kegiatan Suluk berlangsung, jamuan atau doa bersama akan dilakukan selama 3 kali. Semua kebutuhan yang diperlukan untuk acara jamuan akan disiapkan oleh pihak keluarga jemaah yang sedang melakukan Suluk. Jamuan dilakukan di rumah Suluk dan setiap jemaah yang sedang melakukan Suluk diperbolehkan untuk mengkonsumsi semua makanan yang telah disediakan.

Hal itu bertujuan agar dapat menumbuhkan kembali semangat para jemaah untuk menerima pelajaran yang akan diberikan selanjutnya. Kegiatan jamuan ini dilaksanakan sebanyak 3 kali selama proses Suluk berlangsung. Biasanya kegiatan jamuan yang ke-3 atau yang terakhir merupakan kegiatan jamuan yang paling

⁸⁴Wawancara dengan Bahaudin (Mursyid) Tanggal 7 Januari 2021 Pukul 20.00 WIB.

meriah. Hal itu dikarenakan pada hari ke-60 atau jamuan yang ke-3, tidak hanya pihak keluarga jemaah saja yang akan mempersiapkan kebutuhan jamuan, tetapi juga akan ada masyarakat yang memberikan hewan kurban kepada para pengurus rumah Suluk. Biasanya hewan kurban yang diberikan berupa kambing. Setelah hewan kurban tersebut disembelih, selanjutnya akan diolah dan dimakan bersama.⁸⁵

3. Tahap Pasca Suluk

Jika seluruh proses Suluk dan kegiatan jamuan telah selesai dilakukan, para jemaah akan berpamitan dengan para guru mereka. Selanjutnya juga akan ada sesi foto bersama sebagai dokumentasi. Setelah itu mereka akan kembali ke rumah masing-masing dan dijemput oleh pihak keluarga. Biasanya para jemaah yang telah kembali ke rumahnya akan disambut oleh pihak keluarga dan juga para tetangga. Tidak hanya itu, para jemaah juga biasanya akan diajak makan bersama di rumah orang-orang yang ingin menyambutnya. Hal itu dilakukan sebagai bentuk apresiasi terhadap jemaah yang telah berhasil menuntaskan kegiatan Suluk.

Biasanya para *salik* yang telah melakukan Suluk ada juga yang diangkat menjadi guru yang bertugas membimbing Suluk. Hal itu tentunya berdasarkan pertimbangan para guru yang telah membimbingnya selama kegiatan Suluk berlangsung. Berdasarkan pengalaman para guru yang membimbing Suluk sekarang, maka didapatkan keterangan bahwa mereka minimal tamatan Suluk

⁸⁵Wawancara dengan Alizana (Mursyid) Tanggal 8 Januari 2021 Pukul 14.00 WIB.

selama 60 hari. Di antara mereka ada juga yang menambahkan kegiatan Suluk mereka, namun tidak selama 60 hari. Biasanya untuk Suluk tambahan itu dilakukan selama 15, 20 hingga 30 hari.

Adapun kesan para *salik* yang telah melakukan Suluk, menurut mereka selepas kegiatan Suluk mereka menjadi lebih khusyuk dalam beribadah. Tidak hanya itu, mereka juga terlatih untuk melakukan ibadah tepat waktu. Kemudian yang tidak kalah penting adalah mereka tidak terlalu memikirkan urusan dunia, hal itu dikarenakan mereka hanya fokus beribadah sebagai bekal untuk kehidupan akhirat.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan rumusan masalah yang dikaji pada penelitian ini, serta hasil penelitian yang telah diperoleh, maka penulis dapat menyimpulkan beberapa hal sebagai berikut:

1. Tarekat Naqsyabandiyah pertama kali masuk di Kecamatan Merigi Kelindang sekitar tahun 1920. Dibawakan oleh salah satu tokoh agama yang bernama H. Ali Una yang berasal dari Desa Penembang Kecamatan Merigi Kelindang, yang ikut mempelajari tarekat tersebut ke Desa Taba Teret Kecamatan Taba Penanjung. Kemudian hasil dari belajar tersebut diajarkan kembali kepada keluarga dan juga para tetangga yang ada di Kecamatan Merigi Kelindang. Seiring dengan perkembangannya, banyak masyarakat yang tertarik untuk mempelajari tarekat yang dibawakan oleh H. Ali Una tersebut. Masyarakat tersebut tidak hanya berasal dari orang-orang terdekat, mereka juga berasal dari desa-desa lain yang terdapat di Kecamatan Merigi Kelindang. Besarnya minat dari masyarakat untuk ikut mempelajari ajaran tarekat tersebut, membuatnya semakin berkembang dengan jumlah pengikut atau jemaah yang semakin hari semakin bertambah. Para pengikut atau jemaah tarekat tidak hanya sekedar mempelajari, tetapi juga terus mendalami ajaran tarekat tersebut dengan mengikuti kegiatan Suluk yang masih bertahan hingga saat ini.

2. Suluk di Kecamatan Merigi Kelindang mempunyai keunikan tersendiri yang menjadikannya berbeda dengan Suluk yang ada di daerah lain. Tradisi ini hanya dilakukan sekali dalam satu tahun dan berlangsung dalam waktu yang cukup lama. Biasanya tradisi ini dilakukan selama 60 hari, yakni dari hari ke-10 idul fitri hingga hari pertama idul adha. Selama Suluk berlangsung para jemaah tidak diperbolehkan untuk mengonsumsi makanan yang sifatnya berdarah, amis, anyir serta mengandung unsur kimia. Jika proses Suluk telah berjalan, maka di hari ke-20, hari ke-40 dan hari ke-60 akan dilakukan jamuan. Pada hari tersebut para jemaah Suluk diperbolehkan untuk mengonsumsi makanan yang biasanya mereka dilarang untuk mengkonsumsinya. Kemudian jika seluruh proses Suluk dan kegiatan jamuan telah selesai dilakukan, para jemaah akan kembali ke rumah masing-masing dan dijemput kembali oleh pihak keluarga. Biasanya para jemaah yang telah kembali ke rumahnya akan disambut oleh pihak keluarga dan juga para tetangga, serta para jemaah juga akan diajak makan bersama di rumah tetangga terdekat. Hal itu dilakukan sebagai bentuk apresiasi terhadap jemaah yang telah berhasil menuntaskan kegiatan Suluk.

B. Saran

Adapun beberapa saran yang akan disampaikan penulis terkait dengan hasil penelitian ini antara lain:

1. Diharapkan hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai bahan bacaan bagi orang-orang yang membutuhkan kedepannya.
2. Kepada seluruh masyarakat di Kecamatan Merigi Kelindang, khususnya para jemaah Tarekat Naqsyabandiyah agar bisa mempertahankan tradisi Suluk ini dengan baik agar bisa bertahan dan diketahui oleh generasi seterusnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdurrahman, Dudung. 2011. *Metodologi Penelitian Sejarah Islam*. Yogyakarta: Ombak.
- Amar, Imron Abu. 1980. *Sekitar Masalah Thariqat (Naqsyabandiyah)*. Kudus: Menara Kudus.
- Atjeh, Abubakar. 1992. *Pengantar Sejarah Sufi dan Tasawuf*. Jakarta: CV. Ramadhani.
- Aziz, Saifulloh Al. 2006. *Langkah Menuju Kemurnian Tasawuf*. Surabaya: Terbit Terang.
- Azra, Azumardi. 1998. *Jaringan Ulama Timur Tengah dan Kepulauan Nusantara Abad XVII-XVIII*. Bandung: Mizan.
- Bakhtiar, Amsal. 2003. *Tasawuf dan Gerakan Tarekat*. Bandung: Angkasa.
- Bruinessen, Martin van. 1955. *Kitab Kuning: Pesantren dan Thariqot*. Bandung: Mizan.
- Dhofier, Zamakhsyari. 1985. *Tradisi Pesantren*. Jakarta: LP3S.
- Faiz, Fahrudin. 2016. *Sufisme Persia dan Pengaruhnya terhadap Ekspresi Budaya Islam Nusantara*. Jurnal Esensia. Vol.17, No.1.
- Gunawan, Amri. 2016. "Tarekat Naqsyabandiyah di Kecamatan Merigi Kelindang Kabupaten Bengkulu Tengah". Bengkulu: IAIN Bengkulu.
- Hamidy, Badrul Munir. 2004. *Masuk dan Berkembangnya Islam di Daerah Bengkulu*. Bengkulu: Tim Penyusun.
- Hasan, Zainul. 2006. *Lembaga Pendidikan Sufi (Refleksi Historis)*. Tadris Jurnal Pendidikan Islam. Vol. 1, No.1.
- Husna, Asmaul. 2019. *Aktivitas Tradisi Suluk di Pesantren Darussalam Labuhan Haji Barat Kabupaten Aceh Selatan*. Banda Aceh: UIN Ar-Raniry.
- Ismail. 2018. "Masuk dan Berkembangnya Islam di Bengkulu Abad XVI-XX". Palembang: UIN Raden Fatah.
- Madjid, M Dien dan Johan Wahyudi. 2014. *Ilmu Sejarah: Sebuah Pengantar*. Jakarta: Pranada Media Group.
- Madjid, Nurcholis. 2010. *Islam Agama Kemanusiaan, Membangun Tradisi dan Visi Baru Islam Indonesia*. Jakarta : Paramadina.

- Masharuddin. 2007. *Pemberontakan Tasawuf Kritik Ibn Taimiyyah Atas Rancang Bangun Tasawuf*. Surabaya: JP Books.
- Mulyati, Sri. 2006. *Mengenal dan Memahami Tarekat-Tarekat Muktabarah di Indonesia*. Jakarta: Kencana.
- Musofa, Ahmad Abas. 2016. *Sejarah Islam di Bengkulu Abad XX M*. Jurnal Tsaqofah dan Tarikh, Vol. I, No. 2.
- Nata, Abuddin. 2013. *Akhlak Tasawuf dan Karakter Mulia*. Jakarta: PT RajaGrafindo Persada.
- Nasution, Harun. 1990. *Thoriqot Qadiriyyah Naqsyabandiyah: Sejarah, Asal-usul dan Perkembangannya*. Tasikmalaya: IAIIM.
- Nasution, Harun dkk. 1992. *Ensiklopedi Islam Indonesia*. Jakarta: Djambatan.
- Nasution, Harun. 1995. *Islam Rasional : Gagasan dan Pemikiran*. Bandung : Mizan.
- Nasution, Harun. 2000. *Islam Ditinjau Dari Berbagai Aspeknya. Jilid II*. Jakarta: UI Press.
- Noval, Muhammad. 2018. “Tradisi Suluk pada Jama’ah Tarekat Naqsyabandiyah Kota Padang”. Padang: Universitas Andalas.
- Pili, Salim Bella. 2019. *Tarekat Idrisiyyah Sejarah & Ajarannya*. Tasikmalaya: Mawahib.
- Riyadi, Agus. 2014. *Tarekat Sebagai Organisasi Tasawuf (Melacak Peran Tarekat Dalam Perkembangan Dakwah Islamiyah)*. Jurnal at-Taqaddum. Vol. 6, No. 2.
- Rohimin dkk. 2017. *Masuk dan Berkembangnya Islam di Provinsi Bengkulu*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Said, Fuad. 1996. *Hakikat Tariqhat Naqsyabandiyah*. Jakarta: PT Alhusna Zikra.
- Satriani, Aulia. 2018. “Tradisi Suluk dan Tawajjuh di Dayah Nurul Yaqin Desa Limau Saring Kecamatan Labuhan Haji Timur Kabupaten Aceh Selatan”. Banda Aceh: UIN Ar-Raniry.
- Simuh. 1997. *Tasawuf dan Perkembangannya Dalam Islam*. Jakarta: PT RajaGrafindo Persada.
- Sulasman. 2014. *Metodologi Penelitian Sejarah (Teori, Metode, dan Contoh Aplikasi)*. Bandung: Pustaka Setia.

Susana, Reta. 2019. "Perkembangan Islam di Bengkulu Tengah Tahun 2008-2019". Bengkulu: IAIN Bengkulu.

Steenbrink, Karel A. 1984. *Beberapa Aspek Islam di Indonesia Abad Ke-19*. Jakarta: Bulan Bintang, 1984.

Tjandrasasmita, Uka. 2009. *Arkeologi Islam Nusantara*. Jakarta: KPG.

Wasitaatmadja, Fokky Fuad. 2017. *Hukum Islam dan Toleransi Tasawuf Atas Budaya*. Jakarta: Universitas Al-Azhar Indonesia.

Zahri, Mustafa. 1997. *Kunci Memahami Ilmu Tasawuf*. Surabaya: PT Bina Ilmu

Sumber Internet:

Anonim, "Suluk – Wikipedia bahasa Indonesia", <http://id.wikipedia.org>, diakses pada tanggal 25 September 2020.

Ikzan Badruzzaman, "Peran Tasawuf Dalam Islamisasi Indonesia", <http://serbasejarah.files.wordpress.com>, diakses pada 23 September 2020 pukul 22.18 WIB.

L

A

M

P

I

R

A

N



RIWAYAT PENULIS

Irma Susanti merupakan anak pertama dari pasangan bapak Sarmadi dan ibu Yanti Miza yang lahir di Desa Penembang Kecamatan Merigi Kelindang Kabupaten Bengkulu Tengah, pada tanggal 28 Juni 1999. Penulis memiliki saudara kandung yang bernama

Nicolas Saputra. Penulis menempuh pendidikan dasar di SDN 11 Kecamatan Taba Penanjung Kabupaten Bengkulu Utara. Selanjutnya pendidikan menengah pertama di SMPN 02 Kecamatan Taba Penanjung Kabupaten Bengkulu Tengah dan pendidikan menengah atas di SMAN 02 Kabupaten Bengkulu Tengah. Kemudian penulis melanjutkan pendidikan S1 di IAIN Bengkulu dengan mengambil Program Studi Sejarah Peradaban Islam (SPI), Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah (FUAD). Selama menempuh pendidikan di IAIN Bengkulu, penulis pernah bergabung dalam organisasi PMII pada tahun 2017. Selain itu penulis juga pernah menjadi wakil ketua Himpunan Mahasiswa Program Studi Sejarah Peradaban Islam (HMPS-SPI) masa bakti 2018/2019.

DOKUMENTASI WAWANCARA



Wawancara dengan bapak Bahaudin (Keturunan H. Ali Una), 7 Januari 2021, pukul 20.00 WIB.



Wawancara dengan bapak A. Yasin dan bapak Alizana (Guru Suluk Desa Jambu), 8 Januari 2021, pukul 14.00 WIB.



Wawancara dengan bapak Malihi (Guru Suluk), 30 Juli 2020 pukul 16.15 WIB.



Wawancara dengan bapak Madin (Guru Suluk Desa Lubuk Unen Baru), 8 Januari 2021, pukul 20.00 WIB.

DOKUMENTASI RUMAH SULUK



Rumah Suluk di Desa Jambu (Foto : 30 Juli 2020)



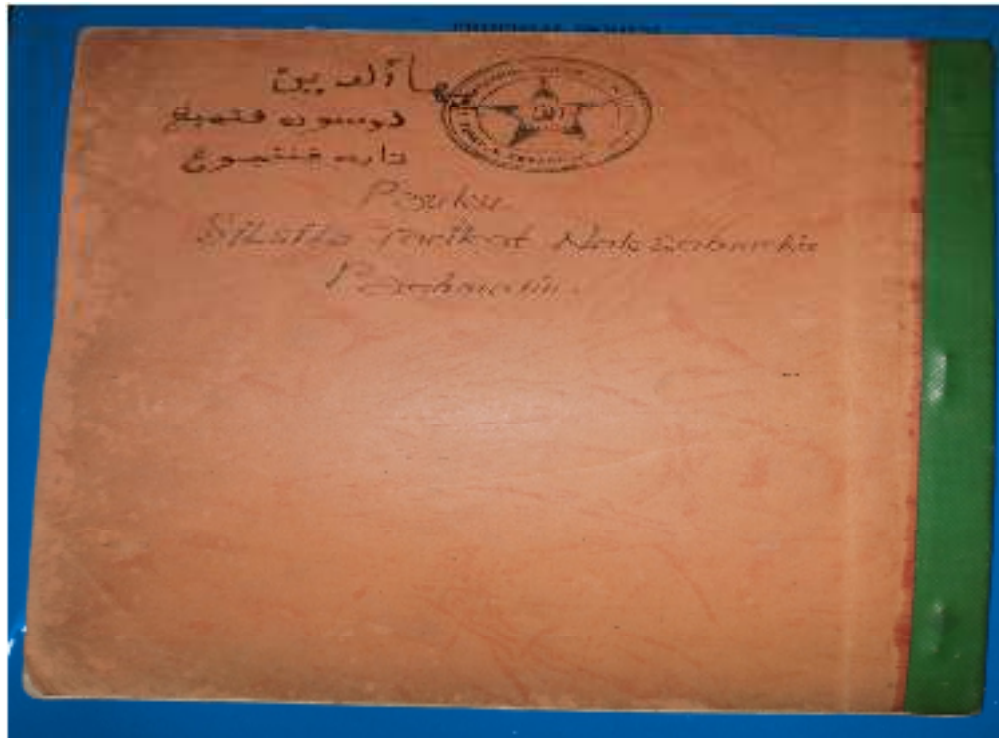
Rumah Suluk di Desa Lubuk Unen Baru (Foto : 8 Januari 2021)

DOKUMENTASI JEMAAH SULUK



Jemaah perempuan di rumah Suluk Desa Jambu tahun 2020 (Foto : 30 Juli 2020)

DOKUMENTASI BEBERAPA DOKUMEN TAREKAT DAN SULUK



Buku Tarekat Naqsyabandiyah milik bapak Bahaudin (Foto : 7 Januari 2021)



Buku kepengurusan rumah Suluk Desa Jambu (Foto : 8 Januari 2021)

DOKUMENTASI HARI TERAKHIR KEGIATAN SULUK



Pemotongan hewan kurban di rumah Suluk (Foto : 21 Juli 2020)

PEDOMAN WAWANCARA

1. Wawancara dengan jemaah Tarekat Naqsyabandiyah yang telah melaksanakan Suluk:

- a. Siapa tokoh pertama pembawa Tarekat Naqsyabandiyah ke Kecamatan Merigi Kelindang?
- b. Tahun berapa Tarekat Naqsyabandiyah masuk ke Kecamatan Merigi Kelindang?
- c. Apakah ada buku atau inventarisasi silsilah guru tarekat?
- d. Bagaimana perkembangan Tarekat Naqsyabandiyah dari pertama kali dibawakan hingga saat ini?
- e. Apakah ada persyaratan tertentu apabila ingin masuk dan mempelajari tarekat ini?
- f. Apa alasan bapak sehingga tertarik untuk masuk tarekat ini?
- g. Sebagai jemaah tarekat yang telah melaksanakan Suluk, seperti apa makna suluk itu sendiri bagi bapak?

2. Wawancara dengan guru Suluk (Mursyid):

- a. Tahun berapa Suluk pertama kali didirikan di Kecamatan Merigi Kelindang?
- b. Bagaimana perkembangan Suluk di Kecamatan Merigi Kelindang?
- c. Bagaimana Suluk ditradisikan di Kecamatan Merigi Kelindang?
- d. Di daerah atau desa mana saja terdapat surau (tempat Suluk) di Kecamatan Merigi Kelindang?
- e. Berapa jumlah guru Suluk di Kecamatan Merigi Kelindang?
- f. Berapa jumlah jemaah Suluk yang terdapat di Kecamatan Merigi Kelindang?
- g. Bagaimana silsilah guru Suluk di Kecamatan Merigi Kelindang?
- h. Apa saja tahap-tahap pelaksanaan Suluk?
- i. Apa saja syarat-syarat jika ingin melakukan Suluk?

3. Wawancara dengan masyarakat umum:

- a. Bagaimana pendapat anda tentang Tarekat Naqsyabandiyah dan Suluk yang tersebar luas di Kecamatan Merigi Kelindang ini?
- b. Bagaimana hubungan sosial jemaah Suluk dengan masyarakat?
- c. Bagaimana pendapat anda terkait dengan kegiatan Suluk tersebut?
- d. Apa dampak positif dan negatif dari kegiatan Suluk yang dilakukan oleh para jemaah Tarekat Naqsyabandiyah ini?
- e. Apakah ada kontribusi dari kegiatan Suluk ini bagi masyarakat sekitar?

IDENTITAS INFORMAN

1. Nama : A. Yasin
Jenis Kelamin : Laki-laki
Usia : 70 Tahun
Alamat : Desa Bajak I
Waktu Wawancara : 8 Januari 2021 Pukul 09.00 WIB
Status / Jabatan : Guru Suluk di Desa Jambu

2. Nama : Bahaudin
Jenis Kelamin : Laki-laki
Usia : 68 Tahun
Alamat : Desa Penembang
Waktu Wawancara : 7 Januari 2021 Pukul 20.00 WIB
Status / Jabatan : Guru Suluk di Desa Taba Teret dan Keturunan H. Ali Una

3. Nama : Alizana
Jenis Kelamin : Laki-laki
Usia : 60 Tahun
Alamat : Desa Bajak II
Waktu Wawancara : 8 Januari 2021 Pukul 14.00 WIB
Status / Jabatan : Guru Suluk di Desa Jambu

4. Nama : Madin
Jenis Kelamin : Laki-laki
Usia : 59 Tahun
Alamat : Desa Lubuk Unen Baru
Waktu Wawancara : 8 Januari 2021 Pukul 20.00 WIB
Status / Jabatan : Guru Suluk di Desa Lubuk Unen Baru

5. Nama : Malihi
Jenis Kelamin : Laki-laki
Usia : 65 Tahun
Alamat : Desa Penembang
Waktu Wawancara : 9 Januari 2021 Pukul 20.00 WIB
Status / Jabatan : Jemaah Suluk (Murid)
6. Nama : Bahri
Jenis Kelamin : Laki-laki
Usia : 65 Tahun
Alamat : Desa Lubuk Unen Baru
Waktu Wawancara : 10 Januari 2021 Pukul 09.00 WIB
Status / Jabatan : Jemaah Suluk (Murid)
7. Nama : Akil
Jenis Kelamin : Laki-laki
Usia : 63 Tahun
Alamat : Desa Lubuk Unen Baru
Waktu Wawancara : 10 Januari 2021 Pukul 14.00 WIB
Status / Jabatan : Jemaah Suluk (Murid)
8. Nama : Jusirman
Jenis Kelamin : Laki-laki
Usia : 56 Tahun
Alamat : Desa Lubuk Unen
Waktu Wawancara : 11 Januari 2021 Pukul 09.00 WIB
Status / Jabatan : Masyarakat
9. Nama : Sarmadi
Jenis Kelamin : Laki-laki
Usia : 43 Tahun
Alamat : Desa Penembang
Waktu Wawancara : 11 Januari 2021 Pukul 20.00 WIB
Status / Jabatan : Masyarakat

10. Nama : Ismail
 Jenis Kelamin : Laki-laki
 Usia : 54 Tahun
 Alamat : Desa Jambu
 Waktu Wawancara : 11 Januari 2021 Pukul 14.00 WIB
 Status / Jabatan : Masyarakat